

**ROBIN G. COLLINGWOOD**  
dan karyanya  
**THE IDEA OF HISTORY**  
Oleh : Prof. Drs. H.A. Muin Umar

I

R.G. Collingwood adalah seorang ahli filsafat terkemuka, terutama dalam bidang filsafat sejarah. Pada masa hayatnya dia adalah Guru Besar dalam bidang Filsafat Metafisika yang dijabatnya dari tahun 1935 sampai dengan tahun 1941 di Universitas Oxford Inggris. Namun pada masa hidupnya dia tidak begitu dikenal, tetapi setelah meninggal tahun 1943, barulah para ahli sejarah mengakui kehebatannya di dalam bidang sejarah dan mereka merasa berhutang budi kepadanya. Tulisan-tulisannya yang berupa makalah-makalah yang disampaikannya di dalam ceramah-ceramah, diterbitkan secara anumerta sehingga para ahli menamakan bukunya ini sebagai "one of the great voices of our time" sebagai satu pemikiran besar pada masa sekarang ini. Collingwood menganggap ide modern terhadap sejarah dimulai pada masa Herodotus sampai kepada masa sekarang ini. Baginya sejarah bukanlah apa yang dapat dibaca dari buku-buku dan dokumen-dokumen, karena itu hanya merupakan keinginan dari orang sekarang. Dalam pemikiran ahli sejarah adalah apabila dia memberikan kritik dan interpretasi dokumen-dokumen itu, yang dengan demikian memberikan bayangan baginya mengenai ciri-ciri dari pemikiran-pemikiran yang diselidikinya. Mengingat banyaknya minat dari ahli filsafat dan ahli sejarah terhadap uraiannya ini, maka buku ini secara anumerta disunting dan disusun oleh Professor T.M. Knox yang sekaligus juga memberikan kata pengantarnya.

Disamping itu Collingwood juga mempunyai karyanya yang lain yaitu *The Principles of Art*, *The Idea of Nature* dan *An Autobiography*, yang kesemuanya diterbitkan di Oxford University Press.

Secara singkat T.M. Knox menjelaskan bahwa dari keseluruhan makalah yang pernah disajikan oleh Collingwood dalam masalah filsafat sejarah, pada mulanya dibagi kepada dua:

1. Mengenai Idea modern yang berkembang semenjak Herodotus sampai

abad ke 20.

## 2. Gambaran-gambaran filsafat mengenai sifat, isi dan metode sejarah.

Dari dua buku yang direncanakannya itu, maka buku kedua yang berjudul *The Principles of History* ditulisnya tahun 1939 ketika dia berada di Jawa. Di dalam buku ini diuraikannya mengenai ciri sejarah sebagai suatu ilmu khusus, kemudian dihubungkannya dengan ilmu-ilmu lain, terutama ilmu filsafat dan ilmu alam yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 1940 Collingwood memperbaiki naskahnya tahun 1936 itu yang ada hubungannya dengan Yunani dan Romawi, sekaligus merubah judulnya dengan *The Idea of History*. Niatnya untuk menjadikan buku ini sebagai pendamping karyanya *The Idea of Nature* tidak kesampaian karena pada tahun 1943 dia meninggal dunia. Kemudian pada tahun 1945 T.M. Knox yang merasa tertarik dari tulisan-tulisan Collingwood ini menyunting dan menerbitkannya dengan judul *The Idea of History*. Penerbitan pertama dilakukan pada tahun 1946 oleh Clarendon Press, kemudian Oxford University Press tahun 1961, yang selanjutnya telah mengalami cetak ulang berkali-kali sampai sekarang ini. Apa yang disajikan dalam tulisan ini adalah terbitan tahun 1973.

Buku setebal 339 halaman ini terdiri dari lima bagian yang didahului dengan kata pengantar yang pada mulanya juga merupakan satu makalah dari Collingwood yang menguraikan tentang filsafat sejarah, sifat, obyek, metode dan nilai sejarah.

Selanjutnya menguraikan tentang Historiografi Yunani Romawi. Pengaruh Kristen terhadap sejarah, bagaimana sejarah sebelum sampai kepada sejarah yang ilmiah dan uraian-uraian mengenai sejarah dari tokoh-tokoh terkemuka seperti Spengler, Toynbee dan lain-lain yang menyebabkan sejarah berkembang menjadi sejarah yang ilmiah. Pada akhirnya juga Collingwood menguraikan mengenai beberapa hal yang disajikannya dalam bagian epilegomena, yang di dalam uraian ini belum disajikan pembahasannya, sebab yang dititik beratkan dalam uraian ini adalah perkembangan pemikiran sejarah dari dulu sampai sekarang.

## II

Buku karya Collingwood ini banyak dijadikan referensi untuk dibahas oleh para pemikir dan penulis sejarah antara lain G.J. Renier, W.H. Walsh, E.H. Carr dan lain-lain.

G.J. Renier dalam karyanya *History, Its Purpose and Method* mengutip pernyataan Collingwood yang menyatakan "mengetahui dirimu sendiri berarti mengetahui apa yang dapat kamu kerjakan" dalam hubungannya dengan pembahasan mengenai individu-individu manusia dan ingatannya pada masa silam. Bukan berarti semua pemikiran Collingwood diterima, karena ada juga pemikirannya yang ditolak seperti mengenai apa yang dikatakannya "sejarah". Renier menolak pandangan Collingwood apabila sejarah itu hanya

dikemukakan oleh ahli sejarah sekaliber Tacitus. Bagi Renier ada sejarah yang baik dan ada sejarah yang miskin, namun bagaimanapun sejarah yang paling buruk itupun juga disebut "sejarah". Banyak lagi pemikiran-pemikiran Collingwood yang dibahas oleh Renier yang bertalian dengan masa silam itu sendiri, mengenai kebenaran yang meyakinkan dan pikiran sehat, serta penolakannya terhadap dogmatisme dan pengingkarannya terhadap teori common-sense yang mendasarkan sejarah pada "memory" dan "otoritas".<sup>2</sup>

W.H. Walsh dalam karyanya *Philosophy of History* mengutip pandangan Collingwood yang menekankan bahwa sejarah tidak bisa dilihat sebagai gunting dan perekat, bukan juga karena ciptaan ahli sejarah yang hanya sedikit mengambil dari informasi yang terpercaya apakah dari seseorang atau dari serentetan para penyampai berita. Kutipan Walsh ini berhubungan dengan ulasannya mengenai *kebenaran* dan *fakta* dalam sejarah.<sup>3</sup>

E.H. Carr dalam karyanya *What is History?* nampaknya tidak sepaham dengan Collingwood yang menekankan peranan ahli sejarah dalam melestarikan sejarah. Menurut E.H. Carr penekanan seperti ini yang mendasarkan kepada konklusi logikanya akan menyingkir sama sekali objektivitas sejarah. Dia juga mengemukakan beberapa kesalahan Collingwood yang berasumsi bahwa kejadian dalam sejarah itu merupakan pemikiran individual. Bahkan dia juga tidak setuju terhadap penulis-penulis lain termasuk Collingwood yang membuat perbedaan antara *science* dan *history*.<sup>4</sup>

Walter T.K. Nugent dalam karyanya *Creative History* mengemukakan pandangan Collingwood bahwa sejarah adalah pemikiran sekarang terhadap masa silam. Selanjutnya mengenai *history* dan *chronicle* Collingwood berpendapat bahwa *chronicle* merupakan daftar dan jumlah rekaman-rekaman peristiwa tanpa memikirkan kembali dan menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa ini dengan suatu kesimpulan pemikiran, sedangkan *history* adalah suatu pandangan masa silam yang dihasilkan di dalam suatu proses.<sup>5</sup>

Bruce Mazlish dalam karyanya *The Riddle of History* yang menyajikan "The Great Speculators from Vico to Freud" juga mengemukakan pandangan Collingwood ketika membahas pandangan Voltaire dan Kant.<sup>6</sup>

Louis Gottchalk dalam karyanya *Understanding History* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nugroho Notosusanto dengan judul *Mengerti Sejarah* dalam menguraikan tentang pemilihan sesuatu subyek bagi penulisan sejarah juga mengutip pandangan Collingwood.<sup>7</sup>

M.I. Finley dalam karyanya *Use and Abuse of History* memuji pandangan Collingwood mengenai penulisan sejarah Yunani bahwa "ahli sejarah Yunani tidak bisa disamakan dengan Gibbon yang memulai dengan keinginan untuk menulis suatu karya sejarah yang besar dan terus menanyakan sendiri apa yang akan ditulisnya tentang .....", tetapi ahli sejarah memilih subyek dan subyek memilih ahli sejarah. Maksudnya sejarah

ditulis karena ada sesuatu yang ada dalam ingatan suatu peristiwa yang sudah terjadi yang kemudian memanggil ahli hikayat pada masanya untuk menanyakan apa yang pernah mereka saksikan. Dapat juga dikatakan bahwa pada masa Yunani Kuno tidak ada para ahli sejarah dalam pengertian sebagai seniman dan filosof. Tidak ada orang yang menghabiskan hidupnya hanya untuk studi sejarah. Ahli sejarah pada waktu itu hanya ahli otobiografi masanya sendiri sedangkan otobiografi bukanlah suatu profesi.

Selanjutnya Finley juga menyajikan uraian mengenai *Arkeologi dan Sejarah* yang mengambil referensi dari karya Collingwood *The Idea of History*.<sup>8</sup>

Christopher Dawson dalam karyanya *The Dynamics of World History* mengemukakan kritik terhadap tradisi klasik Kristen yang kurang memberikan perhatian terhadap masalah sejarah, sedangkan para ahli filsafat memberikan penilaian tinggi terhadap sejarah dan menekankan eratnya hubungan antara Kristen dengan sejarah seperti yang dikemukakan oleh Collingwood, Croce dan Hegel yang lebih condong untuk menginterpretasikan Kristen yang berhubungan dengan filsafat mereka, walaupun mereka sendiri tidak jelas Kristennya.<sup>9</sup>

Hans Meyerhoff yang menjadi editor buku *The Philosophy of History in our Time* yang menghimpun tulisan-tulisan para pemikir sejarah terkemuka, juga menyajikan tulisan Collingwood mengenai *The Historical Imagination* dalam membicarakan *The Heritage of Historicism*.<sup>10</sup>

Demikianlah beberapa karya ilmiah yang ditulis oleh beberapa pemikir sejarah yang menempatkan Collingwood sebagai seorang pemikir sejarah terkemuka. Memang apabila karya Collingwood ini diperhatikan semenjak permulaan sampai akhir akan memberikan suatu gambaran yang menarik mengenai perkembangan pemikiran dalam bidang sejarah. Komentar-komentar para ahli bervariasi; ada yang mengagumi pemikiran-pemikirannya, ada yang hanya sekadar menjadikannya sebagai referensi, dan ada juga yang memberikan kritik tajam terhadap pemikiran-pemikiran yang dikemukakannya sehingga karyanya itu makin lebih menarik untuk dipelajari. Arah dan tujuan dari karyanya itu makin lebih terang untuk diikuti, setelah memperhatikan kata pengantar yang disajikannya. Karya yang tadinya terpecah-pecah ini menjadi lebih bermakna dan sistematis yang berurutan atas usaha dari T.M. Knox yang juga memperkenalkan Collingwood sebagai manusia dan filosof.

### III

Dalam kata pengantarnya Collingwood menyatakan tulisan-tulisannya itu sebagai filsafat sejarah. Lebih lanjut dikatakannya bahwa sebutan "filsafat sejarah" ditemukan oleh Voltaire pada abad ke 18 yang dimaksudkannya adalah sejarah yang kritis atau ilmiah, sebagai suatu bentuk pemikiran sejarah yang para ahli menentukan pemikirannya sendiri setelah mendapatkan bahan dari ceritera-ceritera yang diperoleh dari naskah-naskah lama. Ini berarti adanya suatu pemikiran bebas dan kritis.

Sebutan ini juga dipergunakan oleh Hegel dan penulis-penulis lain akhir abad ke 18 yang menganggap filsafat sejarah hanya sebagai sejarah dunia. Ini berarti memikirkan tentang dunia secara keseluruhannya.

Di dalam karya penulis-penulis aliran positivis disebutkan bahwa filsafat sejarah adalah penemuan hukum-hukum umum yang menguasai gerak peristiwa-peristiwa yang diceriterakan kembali di dalam bidang sejarah.

Collingwood berbeda dengan pendapat diatas, karena kalau disebut filsafat sejarah, harus diterangkan lebih dahulu apa yang dimaksudkan dengan filsafat, yang menurut dia merupakan *pemikiran terhadap pemikiran*.

Karena adanya penelitian secara teratur dan sistematis terhadap sejarah, maka muncul sebutan *filsafat sejarah*. Adapun tahap yang diperlukan dalam proses penelitian ini adalah:

1. Agar filsafat sejarah disusun tidak berada terlalu kaku di dalam filsafat, tetapi berada di dalam kondisi yang relatif terpisah yang dianggap sebagai studi khusus menghadapi suatu masalah yang khusus pula. Sebab filsafat yang tradisional tidak pernah menyajikannya, ini berarti menolaknya, sehingga filsafat tradisional menekankan bahwa tidak mungkin ada ilmu pengetahuan sejarah. Oleh karena itu filsafat sejarah meninggalkannya sendirian, sampai menemukan bukti yang memungkinkan adanya ilmu pengetahuan sejarah itu.
2. Harus menyusun hubungan antara cabang baru filsafat dengan doktrin tradisional yang lain. Tambahan ide-ide apa saja terhadap sejarah, akan merobah perkembangan sesuatu yang sudah ada. Mengadakan suatu ilmu pengetahuan filsafat baru memerlukan revisi terhadap semua yang lama.

Selanjutnya dalam menerangkan sifat, obyek, metode dan nilai sejarah Collingwood menyatakan bahwa memberikan jawaban terhadap pertanyaan apakah sejarah itu, apa yang ada sekitar sejarah itu, bagaimanakah jalannya dan untuk apa gunanya akan menimbulkan perbedaan-perbedaan, namun walaupun ada perbedaan masih banyak persamaan-persamaannya. Persamaan ini akan lebih menjadi erat apabila jawaban-jawaban itu diarahkan kepada penelitian yang mendalam yang mengarah kepada penyingkiran keterangan-keterangan dari saksi yang tidak dapat dipercayai.

Sejarah sebagaimana teologi atau ilmu pengetahuan alam, merupakan suatu bentuk pemikiran khusus. Karena itu pertanyaan mengenai sifat, obyek, metode dan nilai sejarah harus dijawab oleh orang-orang yang memiliki dua syarat:

1. Mereka harus mempunyai pengalaman dalam bentuk pemikiran itu, harus ahli sejarah, dengan pengertian semua kita adalah para ahli sejarah dewasa ini. Semua orang yang terdidik yang sudah melalui suatu proses pendidikan sudah termasuk dalam kriteria ini. Namun tidak memberikan kelayakan kepada mereka untuk memberikan pandangan mengenai sifat, obyek, metode dan nilai pemikiran sejarah. Ini disebabkan :

- a. Pengalaman pemikiran sejarah yang mereka alami masih dangkal, karena pandangan yang diberikan tidak lebih baik bila dibandingkan dengan pandangan seseorang tentang Perancis yang hanya berdasarkan kepada suatu kunjungan akhir pekan ke Paris.
  - b. Pengalaman yang diperoleh melalui saluran pendidikan biasa disamping dangkal juga sudah ketinggalan zaman. Karena pengalaman yang diperoleh hanya melalui buku-buku teks yang menyajikan pemikiran-pemikiran sejarah yang bukan dipikirkan secara nyata oleh para ahli sejarah sekarang.
  - c. Adanya suatu illusi seolah-olah apa yang diperoleh melalui pendidikan semuanya sudah final sehingga harus dihargai dan dipercayai kebenarannya dan sudah lengkap, sebab buku-buku teks tersebut dan guru-gurunya menganggap semuanya ini sudah lengkap. *Padahal sesudah mereka keluar dari keadaan tersebut dan mempelajari sendiri ternyata mereka tidak memperoleh apa yang dikatakan lengkap itu. Dogmatisme yang menunjukkan ketidak dewasaannya menyingkir darinya. Dia melihat apa yang disebut fakta dengan suatu penglihatan baru.*
2. Seseorang tidak hanya cukup berpengalaman dalam pemikiran sejarah, tetapi juga harus merefleksikan pengalaman-pengalamannya itu. Tidak saja harus sebagai ahli sejarah, tetapi juga ahli filsafat. Secara khusus pemikiran filsafatnya harus memasukkan minat terhadap masalah-masalah pemikiran sejarah. Dengan demikian memungkinkan seseorang menjadi ahli sejarah yang lebih baik walaupun seorang yang paling tinggi, tanpa melakukan refleksi terhadap sejarahnya sendiri.

Ini penting mengingat bahwa dalam waktu yang sama pengalaman muncul untuk yang pertama dan refleksi untuk yang kedua. Bahkan ahli sejarah yang hanya sedikit memberikan refleksipun sudah memenuhi syarat pertama. Dia memiliki pengalaman, dan ketika diminta untuk memikirkan hal ini, refleksinya mendapat kesempatan luas untuk sampai kepada pemikiran yang tepat.

Ini barangkali kenapa H.A. Mukti Ali (pada waktu itu Menteri Agama R.I.) membuka Studi Purna Sarjana di Yogyakarta yang menitik beratkan kepada filsafat dan sejarah. Apakah terpengaruh dengan pemikiran Collingwood ini, atau barangkali memang suatu kondisi obyektif yang sangat diperlukan bagi peningkatan wawasan pemikiran di IAIN. Apabila kita melihat perkembangannya lebih lanjut, ternyata banyak dari mereka yang sudah memperoleh derajat doktor pernah mengikuti Studi Purna Sarjana ini.

Selanjutnya dalam kata pengantarnya ini juga Collingwood menjelaskan tentang definisi sejarah, obyek sejarah, bagaimana sejarah itu bergerak dan untuk apa sejarah itu.

#### IV

Dalam bagian pertama karyanya ini Collingwood menyajikan uraian mengenai Historiografi Romawi-Yunani yang meliputi sejarah yang teokratis dan mitos; ciptaan sejarah yang ilmiah oleh Herodotus; kecenderungan anti sejarah; metode sejarah Yunani dan batasan-batasannya; Herodotus dan Thucydides; periode Hellenistik; Polybius; Livy dan Tacitus; ciri historiografi Yunani-Romawi yang meliputi Humanisme dan Subtansialisme.

Dengan panjang lebar diuraikannya satu persatu dari apa yang disebutkan diatas. Khusus mengenai Herodotus disamping disajikan dalam butir ciptaan sejarah yang ilmiah juga disajikan secara khusus bersama dengan Thucydides karena dua nama ini bagi ahli sejarah di Barat dianggap sebagai bapak sejarah (terutama Herodotus).

Bagi Collingwood sendiri Herodotus dan Thucydides telah membawa kita kedalam suatu dunia baru. Orang-orang Yunani secara nyata dan sadar mengakui bahwa sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan, dan sejarah sudah menginformasikan tindakan-tindakan manusia. Selanjutnya ditekankan bahwa sejarah Yunani bukan legenda, tetapi adalah suatu penelitian untuk memperoleh jawaban-jawaban dari pertanyaan yang pasti mengenai hal-hal dimana seseorang mengakui dirinya sebagai jahil. Katanya lagi sejarah itu bukan *teokratis* tetapi *humanistis*. Hal-hal yang diselidiki bukanlah apa yang bertalian dengan dewa-dewa tetapi adalah apa yang bertalian dengan manusia. Lebih dari itu sejarah tidak berbentuk mitos dan peristiwa-peristiwa yang diselidiki merupakan peristiwa-peristiwa yang jelas waktunya.

Mengenai tokoh Herodotus ditempatkannya sejajar dalam satu latar belakang yang mengandung tendensi umum pemikiran Yunani, bahkan Collingwood menempatkannya sejajar dengan Sokrates filosof Yunani yang terkenal itu.

Memperbandingkan antara Herodotus dan Thucydides dikemukakan bahwa pandangan ilmiah antara Herodotus dan Thucydides boleh dikatakan tidak mendalam. Kalaupun ada hanya terbatas kepada penulisan saja. Walaupun demikian Thucydides bukanlah penerus Herodotus dalam pemikiran sejarah.

Apa yang dikemukakan oleh Collingwood cukup jelas mengenai pandangan Herodotus, namun sumber yang dipergunakannya hanya dari buku sejarah Yunani saja yang diterbitkan sekitar tahun 1862.

Aubrey de Selincourt seorang sarjana dan juga seorang penerjemah berusaha untuk menerjemahkan pemikiran-pemikiran Herodotus yang pada tahun 1954 berhasil diterbitkan terjemahannya yang berjudul *Herodotus: The Histories*.<sup>11</sup> Ternyata buku ini mendapat perhatian besar bagi para peminat sejarah Yunani khususnya yang berhubungan dengan Herodotus. Karena itu tidak mengherankan buku ini sudah mengalami cetak ulang sebanyak 28 kali. Yang terakhir adalah cetakan ulang th 1988. Dalam buku ini diperkenalkan

dalam kata pengantarnya mengenai Herodotus di dalam ucapan-ucapannya sendiri; Tradisi biografi mengenai Herodotus; karyanya; bagaimana Herodotus menyusun karyanya; sumber-sumber apa yang dipergunakannya; apakah dapat kita mempercayainya?

Merupakan suatu pelengkap yang memadai disamping membaca apa yang diuraikan oleh Collingwood.

Dalam bagian ini juga Collingwood menampilkan tokoh Polybius yang sudah dikenal dalam ilmu pengetahuan lainnya.

Bagi Polybius semangat nasional yang sudah siap diberikan itu merupakan dasar bagi sejarah, substansi yang tidak berubah yang mendasari semua perubahan. Polybius menunjukkan tidak ada masalah mengenai asal-usul bangsa Romawi sebagaimana rakyat Yunani sendiri juga berpendapat demikian, yaitu tidak merenungkan masalah asal-usul bangsa Yunani.

Dengan konsepsi sejarah yang lebih luas ini, memberikan konsepsi yang tepat mengenai sejarah itu sendiri. Polybius mempergunakan perkataan *historia* tidak menurut pengertian asli dan umum. Dia adalah pembela yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan ini adalah untuk studi yang universal demi untuk bidang itu sendiri. Dalam kalimatnya yang pertama dia menyatakan bahwa apa yang dilakukannya belum ada orang yang melakukan sebelumnya. Dia merasa sebagai orang pertama yang menyusun sejarah sebagai suatu bentuk pemikiran yang memiliki nilai yang universal.

Namun selanjutnya dia mengungkapkan nilai ini dengan menunjukkan bahwa dia sudah sampai kepada tujuan yang mengarah kepada anti sejarah. Sejarah menurut kecenderungan ini tidak mungkin menjadi suatu ilmu sebab sesuatu yang berubah tidak mungkin menjadi ilmu.

Demikian secara ringkas apa yang dikemukakan Collingwood mengenai Polybius. Selanjutnya dikemukakan tokoh lain yang juga terkenal seperti Livy dan Tacitus serta karakteristik historiografi Romawi-Tunani, humanisme dan substansialisme.

## V

Dalam bagian kedua bukunya Collingwood menyajikan tentang pengaruh ide-ide agama Kristen. Menurut Collingwood ada tiga krisis besar yang terjadi didalam sejarah historiografi Eropah.

1. Krisis abad ke 5 SM ketika ide sejarah sebagai suatu ilmu, suatu bentuk penelitian sejarah yang menunjukkan wujudnya.
2. Krisis abad ke 4 dan ke 5 M ketika ide sejarah dibentuk kembali oleh pengaruh pemikiran Kristen yang revolusioner.
3. Krisis dalam historiografi sejarah Eropah yang selanjutnya melangkah munculnya sejarah sebagai ilmu.

Mengenai pengenalan ide-ide Kristen menurut Collingwood menimbulkan tiga kesan mengenai cara pemikiran sejarah:

1. Suatu sikap baru terhadap sejarah berkembang dimana proses sejarah bukanlah ditentukan oleh manusia tetapi oleh Tuhan. Tujuan Tuhan adalah untuk tujuan manusia, diwujudkan bagi kehidupan manusia, melalui kegiatan-kegiatan manusia dan kemauan manusia. Jadi menurut uraian ini peranan Tuhan didalam perencanaan terbatas kepada pra-determinasi akhir dan untuk menetapkan dari waktu ke waktu obyek-obyek yang diinginkan manusia. Jadi setiap manusia mengetahui apa kemauan yang harus dikejanya, tetapi dia tidak mengetahui kenapa dia menginginkannya.

Dari satu segi manusia adalah pelaku sejarah. Apa saja yang terjadi dalam sejarah adalah karena kemauannya. Dari segi lain Tuhan adalah pelaku yang sebenarnya, dengan demikian hanya dengan ketentuan Tuhan maka kemauan manusia dalam momentum tertentu akan membawa hasilnya. Dari satu segi pula manusia adalah kesudahan dan karena manusia pula peristiwa-peristiwa sejarah terjadi, karena tujuan Tuhan adalah untuk mewujudkan kesejahteraan manusia.

Disamping itu adanya manusia adalah sebagai alat untuk menyempurnakan tujuan Tuhan, karena Tuhan menciptakan manusia hanya untuk melaksanakan tujuan-tujuan Tuhan di dalam kehidupan manusia.

Dengan sikap baru terhadap tindakan manusia ini, sejarah sangat beruntung, sebab pengakuan yang terjadi dalam sejarah, bukanlah karena kehendak seseorang yang menginginkan berlakunya, tetapi merupakan suatu pra-kondisi dalam memahami proses-proses sejarah manapun juga.

2. Pandangan baru terhadap sejarah memungkinkan bukan saja untuk tindakan-tindakan pelaku-pelaku sejarah, tetapi eksistensi dan sifat pelaku-pelaku itu sendiri sebagai sarana tujuan-tujuan Tuhan, sehingga dari segi sejarah adalah penting. Seperti roh seseorang adalah ciptaan Tuhan dalam waktu yang sempurna dan dengan karakteristik yang diperlukan untuk memenuhi tujuan Tuhan. Dengan demikian keadaan seperti Romawi bukanlah entiti yang abadi tetapi adalah keadaan sementara, sebagai sesuatu yang muncul dalam sejarah pada sesuatu waktu untuk memenuhi fungsi tertentu dan akan hilang apabila fungsi itu sudah dipenuhi.

Ini merupakan suatu revolusi yang mendalam dalam pemikiran sejarah. Ini juga berarti bahwa proses perubahan sejarah tidak dibayangkan sebagai arus yang mengalir dipermukaan benda-benda yang hanya berpengaruh untuk sementara saja. Tetapi sebagai keterlibatan substansi mereka yang kemudian membawa kepada penciptaan dan kehancuran yang nyata. Ini merupakan penerapan terhadap sejarah yang berasal dari konsepsi agama Kristen mengenai Tuhan, yaitu yang memandang Tuhan

tidak hanya sebagai tukang yang membuat alam ini dari zarah yang sudah ada, tetapi adalah sebagai pencipta yang mengadakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Disini juga sejarah sangat beruntung, sebab pengakuan bahwa proses sejarah menciptakan sarannya sendiri, karena itu entiti-entiti seperti Romawi dan Inggeris bukanlah anggapan, tetapi adalah hasil dari proses itu yang merupakan langkah pertama menuju pemahaman karakter-karakter tertentu dari sejarah.

3. Dua modifikasi di dalam konsepsi sejarah ini ditarik, sebagaimana yang kita lihat dari doktrin Kristen mengenai dosa asal, rahmat dan penciptaan. Yang ketiga didasarkan kepada universalisme dari sikap agama Kristen.

Bagi agama Kristen, manusia adalah sama disisi Tuhan, disana tidak ada ummat pilihan, tidak ada ras dan kelas yang diutamakan, tidak ada suatu masyarakat yang nasibnya lebih penting dari yang lain. Semua orang dan semua bangsa terlibat didalam perencanaan tujuan Tuhan. Karena itu dimana saja proses sejarah selalu sama, dan tiap-tiap bagiannya merupakan satu bagian yang sama secara keseluruhannya. Agama Kristen tidak bisa puas dengan sejarah Romawi atau sejarah Yahudi atau sejarah tertentu lainnya. Mereka menuntut adanya suatu sejarah dunia, suatu sejarah universal yang temanya merupakan perkembangan umum tujuan Tuhan bagi kehidupan manusia. Penyerapan ide-ide agama Kristen bukan saja mengatasi karakteristik humanisme dan substansialisme sejarah Romawi-Yunani, tetapi juga partikularismenya.

Demikian uraian Collingwood secara lengkap kami sajikan disini mengenai kesan-kesan yang ditimbulkan akibat pengenalan ide-ide Kristen.

Selanjutnya Collingwood mengemukakan pula mengenai karakteristik historiografi Kristen, yang menekankan bahwa sejarah manapun yang ditulis berdasarkan prinsip-prinsip agama Kristen sudah pasti bersifat *universal*, *providensial*, *apocalyptic* dan *periodisasi*.

1. Ia merupakan suatu sejarah yang universal, atau sejarah dunia yang kembali kepada asal usul manusia. Didalam sejarah ini disajikan bagaimana orang-orang dari berbagai macam ras menjadi ada dan mendiami bermacam-macam bagian bumi. Diterangkan juga kebangkitan dan kejatuhan peradaban dan kekuasaan. Adapun sejarah Oekumene Romawi-Yunani dari segi ini tidak dapat disebut sejarah universal sebab ia mempunyai kehormatan tersendiri.

Yunani atau Romawi adalah pusat sejarah Yunani atau Romawi. Sejarah Kristen universal telah mengalami suatu revolusi Copernicus yang telah menghancurkan pusat pengkhidmatan itu.

2. Ia tidak menganggap akan peristiwa-peristiwa itu sebagai kebijaksanaan dari pelaku-pelaku kemanusiaan mereka tetapi adalah pekerjaan Tuhan yang menentukan peristiwa-peristiwa yang lebih dahulu lagi. Dari segi ini sejarah teokrasi Timur Dekat bukanlah *providensial* (Ketuhanan),

sebab sejarah itu bukan *universal* tetapi *partikular*.

Ahli Sejarah teokrasi tertarik kepada usaha-usaha masyarakat tertentu, dan Tuhan yang memimpin semua usaha-usaha ini, adalah Tuhan bagi mereka yang menganggap masyarakat tertentu sebagai manusia pilihan.

Sejarah ketuhanan dari segi lain, menguraikan sejarah sebagai suatu permainan yang ditulis oleh Tuhan dimana tidak ada pelaku yang menjadi watak yang disenangi penulisnya.

3. Ia akan menempatkan diri untuk menampilkan suatu pola yang jelas didalam peristiwa-peristiwa umum, khususnya ia akan mengaitkan suatu kepentingan sentral untuk menyajikan kehidupan sejarah Kristus, yang jelas merupakan suatu ciri terpenting sebagaimana yang telah ditentukan. Dengan demikian mengarahkan ceriteranya disekitar peristiwa itu sendiri dan menguraikan peristiwa-peristiwa yang lebih awal dan peristiwa-peristiwa selanjutnya sebagai perkembangan akibat-akibatnya. Oleh karena itu ketika Kristus lahir sejarah terbagi kepada dua bagian yang masing-masingnya mempunyai keunikan dan kekhususannya sendiri. *Pertama*, ciri melihat kedepan, termasuk persiapan yang membabi buta untuk suatu peristiwa yang belum disampaikan. *Kedua*, ciri melihat kebelakang, tergantung pada kenyataan, bahwa peristiwa itu telah disampaikan. Dengan demikian sejarah terbagi kepada dua periode, *periode kegelapan* dan *periode terang benderang* yang disebut sejarah kewahyuan (*apocalyptic history*).
4. Setelah membaginya kepada dua bagian, maka diperinci pula dengan bagian-bagian lainnya. Dengan demikian dapat membedakan dengan kejadian-kejadian lainnya yang tidak begitu penting seperti kelahiran Jesus, karena yang diperlukan adalah caranya, yang menjadikan sesuatu sesudahnya berbeda kualitas dengan apa yang terjadi sebelumnya. Dengan demikian sejarah terbagi kepada zaman (*epoch*) atau periode (*period*) yang masing-masingnya mempunyai karakternya sendiri-sendiri, yang juga dibedakan dengan peristiwa sebelumnya, yaitu peristiwa yang disebut dengan *epoch-making*.

Semua unsur yang empat ini secara sadar dimasukkan dalam pemikiran sejarah oleh orang-orang Kristen terdahulu.

Uraian Collingwood baik mengenai kesan-kesan pengenalan ide-ide Kristen dalam pemikiran sejarah, dan karakteristik historiografi Kristen mendapat tanggapan dari Christopher Dawson ketika mengemukakan uraian tentang "Kristen dan makna sejarah" yang menitik beratkan mengenai "pandangan Kristen terhadap sejarah" didalam bukunya yang berjudul *The Dynamic of World History*.<sup>12</sup>

Menurut Dawson masalah hubungan *Kristen* dengan *sejarah* sangat ruwet karena dikaburkan oleh adanya pengaruh filsafat abad ke 19. Hampir semua

ahli-ahli filsafat idealis terkemuka pada waktu itu seperti Fichte, Schelling dan Hegel berusaha untuk menggali filsafat sejarah yang besar pengaruhnya terhadap para ahli sejarah terutama di Jerman, termasuk para ahli teologia. Semua sistem-sistem ini diilhami dan diwarnai oleh ide-ide Kristen yang secara konsekwen sangat digemari dan diterima oleh para ahli teologia Kristen untuk maksud-maksud apologetik. Dengan ini muncullah pada waktu itu aliansi antara *filsafat idealis* dengan *teologi Jerman*, yang menjadi karakteristik gerakan Protestan Liberal dan menguasai pemikiran agama baik di Eropah dan di Inggeris pada akhir abad ke 19.

Sekarang kata Dawson situasi seluruhnya berubah. Baik filsafat idealisme dan Liberal Protestantisme sudah tersingkir dan digantikan oleh logika positivisme dan juga oleh teologi dialektik dari pengikut Karl Barth. Hasilnya adalah ide filsafat sejarah dari Kristen juga mengalami reaksi menentang filsafat idealisme. Sangat sukar untuk membedakan antara unsur otentik dan asli didalam pemikiran Kristen terhadap sejarah semenjak munculnya filsafat dan interpretasi-interpretasi pada satu setengah abad yang lalu. Dengan demikian akan diperoleh wakil-wakil modern dalam Kristen Ortodoks seperti C.S. Lewis yang mempertanyakan kemungkinan interpretasi Kristen terhadap sejarah, dan dia menyatakan bahwa anggapan adanya hubungan antara Kristen dan Historisisme hanya merupakan suatu illusi. Selanjutnya Dawson menyatakan bahwa bila kita mendekati subjek yang murni pandangan filsafat maka baik juga dipertimbangkan skepticisme Lewis. Sedangkan bagi tradisi klasik filsafat Kristen seperti yang ditunjukkan oleh Thomisme sedikit sekali perhatiannya terhadap masalah sejarah, sedangkan para filosof seperti Collingwood memberikan perhatian besar terhadap sejarah dan tegas menyatakan adanya hubungan erat antara Kristen dan sejarah.

Dalam bagian ketiga karyanya Collingwood mengemukakan pemikiran sejarah dari tokoh-tokoh pemikir terkemuka yang dianggapnya sebagai pembuka jalan bagi pemikiran sejarah yang ilmiah atau apa yang disebutnya sendiri dengan "The Threshold of Scientific History".

Pemikiran-pemikiran dari aliran Romanticisme dan pemikiran-pemikiran dari Herder, Kant, Schiller, Fichte, Schelling, Hegel, Marx serta pemikiran dari aliran positivisme merupakan pusat perhatiannya yang utama dengan penyajian yang cukup panjang lebar.

Dalam permulaan uraiannya Collingwood menyatakan bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan:

1. Wawasan sejarah harus diperluas melalui penelitian seksama mengenai masa silam yang dianggap oleh pemikir *Masa Pencerahan* sebagai suatu yang redup, biadab dan penuh dengan kekaburan.
2. Konsepsi mengenai tabiat manusia (human nature) sebagai sesuatu yang seragam dan tidak berubah, harus ditentang.

Selanjutnya dia menyatakan bahwa Herder adalah tokoh pertama yang

membuat kemajuan substansial didalam kedua hal tersebut diatas, namun Herder sendiri menyatakan bahwa yang berkenaan dengan kedua hal tersebut adalah karya Rousseau.

Rousseau adalah seorang pemikir pada *Masa Pencerahan*, dengan interpretasi ulang yang dilakukannya, maka dia dianggap sebagai bapak Romanticisme, yang mempunyai tendensi dalam melihat masa silam dengan penuh kekaguman, sebagaimana yang pernah dirasakan oleh golongan humanis pada masa Yunani-Romawi, namun ada perbedaannya:

1. Golongan *Humanis* pada dasarnya tidak menyenangi masa silam, hanya mereka kecewa bahwa beberapa fakta masa silam itu seolah-olah dihilangkan dari proses waktu oleh kehebatan intrinsik mereka sendiri.
2. Golongan *Romanticisme* mengagumi dengan prestasi-prestasi yang dicapai pada masa silam sebab didalam diri mereka diakui adanya semangat simpati terhadap masa silam itu. Contohnya dalam karya Bishop Percy yang berkenaan dengan kesusasteraan Inggris pada abad pertengahan yang tidak menyembunyikan adanya pemisah antara masa silam dengan masa sekarang. Karena itu dia menentang kecenderungan *Masa Pencerahan* yang hanya memperhatikan masa sekarang. Karena itu dia menentang kecenderungan *Masa Pencerahan* yang hanya memperhatikan masa sekarang dan masa silam yang terakhir. Masa silam adalah sebagai suatu yang layak untuk dipelajari karena merupakan sebahagian dari keseluruhannya. Dengan demikian ruang lingkup sejarah menjadi sangat luas, sehingga para ahli sejarah perlu memikirkan seluruh sejarah umat manusia sebagai suatu proses perkembangan yang dimulai dengan masa bengis dan biadab yang selanjutnya sampai kepada suatu masa yang rasional dan beradab.

Ungkapan pertama dan didalam beberapa hal merupakan ungkapan yang sangat penting terhadap masa silam ini ialah apa yang disajikan oleh Herder dalam karyanya *Ideen zur Philosophie der Menschengeschichte* (Gagasan Filsafat Sejarah Manusia) yang terdiri dari empat jilid yang ditulis antara tahun 1784-1791.

Herder melihat kehidupan manusia erat hubungan dengan keadaannya didalam alam dunia ini. Karakter umum dari dunia ini sebagaimana yang dinyatakannya merupakan suatu organisme yang didisain sedemikian rupa sebagai upaya untuk mengembangkan organisme yang lebih tinggi didalam dirinya sendiri.

Pandangan umum Herder mengenai alam semesta ini jelas *teleologikal*. Dia memikirkan tiap-tiap tahap evolusi sebagaimana yang didisain oleh alam untuk mempersiapkan bagi selanjutnya. Tidak ada suatu akhir didalam dirinya sendiri. Sedangkan manusia prosesnya sampai kepada suatu puncak, sebab manusia merupakan akhir dalam dirinya sendiri. Bagi manusia didalam kehidupannya moral dan rasionalnya, membenarkan keberadaannya sendiri. Selama tujuan alam didalam penciptaan manusia adalah untuk menciptakannya

manusia yang rasional, maka tabiat manusia berkembang dengan sendirinya sebagai sistem kekuatan spiritual yang perkembangan sepenuhnya masih berada pada masa yang akan datang.

Sebagai makhluk alam, manusia terbagi kepada berbagai macam ras, masing-masing berhubungan erat dengan lingkungan geografinya sendiri. Kemampuan pancaindera dan imaginasi dari berbagai ragam ras secara murni berbeda. Masing-masing ras mempunyai konsepsi kebahagiaannya sendiri. Perbedaan manusia secara rasional merupakan suatu matrik yang akan mmunculkan suatu bentuk yang lebih tinggi dari arganisme manusia, yaitu organisme sejarah, suatu ras yang kehidupannya tidak statis tetap berkembang melalui proses waktu menuju suatu bentuk yang lebih tinggi.

Menurut Collingwood karya Herder memuat sejumlah pemikiran-pemikiran yang bernilai dan merangsang dalam subyeknya. Namun katanya lagi, perkembangan pemikiran dalam buku itu seringkali tergesa-gesa dan tidak tepat. Herder bukanlah pemikir yang cermat. Dia meloncat kepada suatu kesimpulan dengan metode analogi tanpa mengujinya lebih dahulu. Dia tidak kritis dengan idenya sendiri. Doktrinnya mengenai perbedaan ras, merupakan langkah berbahaya, karena itu tidak dapat diterima tanpa penelitian lebih lanjut.

Karya Herder jilid pertama diterbitkan tahun 1784 ketika usianya 40 tahun. Kant yang pernah sebagai gurunya, segera membaca buku tersebut. Walaupun ada doktrin-doktrin yang dikemukakan Herder tidak disetujui oleh Kant, tetapi memberikan dorongan padanya untuk menulis karya mengenai filsafat sejarah.

Didalam karyanya *Idee zu eine allgemeinen Geschichte in Weltburgerlicher* (Ide untuk sejarah umum dari pandangan kommpolitan), Kant menyatakan bahwa tindakan-tindakan manusia ditentukan oleh hukum-hukum moralnya walaupun sebagai *noumena* atau sesuatu didalam dirinya, namun sebagai *fenomena* tindakan-tindakan itu ditentukan sesuai hukum-hukum alam sebagai akibat dari sebab dan akibat.

Sebagaimana yang dikemukakannya sendiri, ide Kant dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. *Universal History* (sejarah umum) yaitu suatu idaman yang memungkinkan untuk menggabungkan pemikiran *filsafat* dan *sejarah*. Fakta-fakta harus difahami dengan sejelas-jelasnya, tidak saja dilihat dari dalam tetapi juga dari luar.
2. Hendaklah ada suatu perkiraan yang menunjukkan adanya suatu kemajuan atau sesuatu yang akan melahirkan kemajuan.
3. Yang akan muncul dalam wujudnya adalah rasionalitas manusia, seperti inteligensia dan kebebasan moral.
4. Sesuatu yang akan membawa kepada wujudnya itu antara lain kerasionalitas manusia seperti bahwa nafsu, kejahilan dan sifat yang

mementingkan diri sendiri.

Mengenai pemikiran Kant ini Collingwood memberikan tanggapannya yang antara lain menyatakan bahwa apa yang dikemukakan Kant ini menunjukkan suatu pemikiran yang kaku. Tanggapan ringkas ini menyatakan:

1. a. *Universal History* (sejarah umum) dan *Particular History* (sejarah khusus). Antitesa terlalu kaku. Jikalau sekiranya sejarah umum dimaksudkan suatu sejarah mengenai segala sesuatu yang sudah terjadi, ini tidak mungkin. Jikalau sekiranya sejarah khusus dimaksudkan suatu studi khusus yang tidak melibatkan suatu konsepsi yang jelas tentang arti dan ciri sejarah sebagai keseluruhannya, itu juga lebih tidak mungkin. Sejarah khusus hanya merupakan suatu sebutan untuk sejarah itu sendiri didalam perinciannya. Sedangkan sejarah umum hanyalah suatu sebutan untuk konsepsi ahli sejarah mengenai sejarah.  
b. *Pemikiran sejarah dan pemikiran filsafat*. Ini juga antitesa Kant terlalu kaku. Penggabungan keduanya itu menurut Kant adalah pemikiran sejarah itu sendiri, yang melibat peristiwa-peristiwa yang diterangkannya itu tidak hanya sebagai fenomena yang diamati tetapi mengamati dari dalam.
2. a. Semua sejarah tentu saja menunjukkan kemajuan, yaitu perkembangan sesuatu, tetapi menyebut kemajuan ini suatu rancangan alam sebagaimana yang dilakukan Kant, adalah untuk mempergunakan bahasa mitologi.  
b. Tujuan kemajuan ini sebagaimana yang diperkirakan oleh Kant bukanlah dimasa depan. Dengan demikian sejarah terhenti bukan pada masa depan tetapi pada masa sekarang. Tugas ahli sejarah adalah untuk menunjukkan masa sekarang yang sudah ada, dan tidak dapat menunjukkan bagaimana kejadiannya masa depan, karena belum mengetahuinya.
3. Bahwa apa yang akan lahir itu tentu saja rasionalitas manusia, tapi ini tidak berarti hilangnya irrasionalitas manusia. Sekali lagi antitesa Kant terlalu kaku.
4. Hawa nafsu dan kejahilan tentu saja sudah menjalankan tugasnya, dan suatu karya yang penting adalah didalam sejarah masa silam. Tetapi mereka tidak hanya hawa nafsu dan kejahilan, karena yang lahir adalah keinginan yang membabi buta dan keliru dalam mendapatkan kebaikan dan kebijaksanaan yang suram dan samar-samar.

Pengikut langsung dari Kant didalam bidang teori sejarah sebagaimana juga didalam bidang teori seni adalah penyair Schiller. Dia adalah pemikir tajam dan berbakat, dan didalam bidang filsafat merupakan seorang amatir yang terkemuka, dan bukan sebagai pekerja yang tekun seperti Kant. Namun

demikian dia memperoleh kemajuan melalui Kant karena dia sendiri adalah seorang penyair dan seorang ahli sejarah professional yang bertugas sebagai pengajar di Jena. Akibatnya dia menafsirkan kembali filsafat Kant mengenai seni dan sejarah dengan menyajikannya sebagai seorang yang berpengalaman dalam bidang syair dan sebagai seorang yang sedang bertugas didalam bidang sejarah. Ini nampak ketika dia mengucapkan pidato pengukuhan di Jena tahun 1789, yang memberikan kemampuan kepadanya untuk mengatasi kesalahan-kesalahan tertentu didalam teori Kant.

Pidato pengukuhan yang disampaikan berjudul *Was heist und zu welchen Ende studiert man Universal-geschichte?* (Ciri dan nilai sejarah umum).

Schiller mengikuti Kant tentang perlunya studi sejarah umum dan mengakui pentingnya mempergunakan pemikiran filosofis sebagaimana yang dilakukan didalam kesarjanaan sejarah. Dia menggambarkan adanya perbedaan antara sarjana biasa dan ahli filsafat sejarah yang mempergunakan setiap sejarah sebagai bidang keahliannya. Pada dasarnya dia setuju dengan Kant tentang perlunya pemikiran filosofis terhadap sejarah yang berbeda dengan pandangan yang hanya memerlukan kesarjanaan sejarah saja terhadap sejarah.

Sejarah umum sebagaimana yang sudah disusun, merupakan sejarah progressif dari zaman liar sampai zaman peradaban modern. Sebegitu jauh Schiller setuju dengan Kant, dengan catatan adanya dua perbedaan penting:

1. Kant menempatkan tujuan kemajuan itu didalam suatu millenium yang akan datang, sedangkan Schiller menempatkannya pada masa sekarang.
2. Kant membatasi tugas sejarah untuk mempelajari evolusi politik, sedangkan Schiller memasukkan kedalamannya *sejarah seni, sejarah agama, sejarah ekonomi* dan sebagainya.

Selanjutnya Collingwood menyatakan bahwa gerakan sejarah yang dimulai oleh Herder tahun 1784 mencapai puncaknya pada pemikiran Hegel, yang kuliah-kuliahnya mengenai filsafat sejarah disampaikan untuk pertama kali pada tahun 1822-1823. Barangsiapa yang membaca karyanya *Philosophy of History* akan merasakan seolah-olah karyanya ini merupakan karya yang orisinal dan revolusioner, dimana untuk pertama kalinya sejarah berkembang didalam derap pemikiran filsafat. Hanya apabila karyanya ini dibandingkan dengan karya pendahulunya nampak kurang orisinal.

Dia menyarankan suatu bentuk baru tentang sejarah, apa yang disebutnya dengan filsafat sejarah (saran dan term yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh Voltaire), bukanlah refleksi filosofis mengenai sejarah tetapi sejarah itu meningkat menjadi filosofis yang berbeda dengan empiris semata-mata. Sehingga sejarah itu tidak hanya untuk mengetahui secara pasti sebanyak mungkin fakta-fakta, tetapi juga harus memahami dengan mempergunakan akal sebagai alat untuk menganalisa kenapa fakta-fakta sejarah itu menjadi demikian. Filsafat sejarah ini akan menjadi suatu sejarah

umat manusia yang universal dan akan menyajikan dan menunjukkan perkembangan kemajuan dari masa-masa primitif sampai kepada peradaban masa kini.

Karakteristik filsafat sejarah Hegel ditarik dari pemikiran para pendahulunya, kemudian dengan kemampuannya menggabungkan pandangan-pandangan itu ke dalam suatu teori yang utuh dan terpadu sehingga dapat memberikan suatu pertimbangan yang bebas. Untuk itu Collingwood menyarankan agar kita menaruh perhatian terhadap beberapa ciri filsafat sejarah Hegel:

1. Hegel menolak untuk melakukan pendekatan terhadap sejarah dengan cara alam. Dia menekankan bahwa alam dan sejarah merupakan dua hal yang berbeda. Masing-masingnya merupakan suatu proses atau kumpulan proses, namun proses alam bukanlah sejarah, alam tidak mempunyai sejarah. Proses alam adalah siklus, alam berputar-putar, dan tidak ada yang dibina dan dibangun melalui pengulangan dari perputaran itu. Setiap terbit matahari, tiap musim bunga, tiap air pasang, serupa dengan apa yang terjadi sebelumnya. Hukum yang mengatur siklus itu tidak berubah sebagaimana pengulangan siklus itu sendiri. Menurut Collingwood Hegel pantas diberi penghargaan, karena telah menyatakan perbedaan yang penting ini, namun pernyataannya diucapkan secara salah. Dia benar dalam membedakan proses alam yang bukan sejarah dengan proses kehidupan manusia yang bersejarah, namun keliru apabila mengingkari doktrin evolusi.
2. Semua sejarah merupakan sejarah pemikiran. Selama tindakan-tindakan manusia itu hanya merupakan peristiwa, maka ahli sejarah tidak bisa memahaminya, bahkan secara terbatas dia tidak mengerti apa yang sudah terjadi.
3. Kekuatan yang merupakan pendorong utama didalam proses sejarah adalah akal. Apa yang dimaksud oleh Hegel dalam hal ini adalah bahwa setiap yang terjadi didalam sejarah adalah kejadian-kejadian yang disebabkan oleh kehendak manusia. Dan kehendak manusia itu diekspresikan oleh pemikirannya.
4. Selama sejarah itu merupakan sejarah pemikiran, maka proses sejarah itu merupakan proses logika.
5. Doktrin Hegel yang mendapatkan kritik tajam adalah pernyataannya bahwa sejarah berakhir pada masa kini tidak pada masa depan. Pandangan Eduart Fueter yang menyatakan bahwa filsafat sejarah yang menelusuri perjalanan kehidupan manusia dari permulaannya sampai berakhirnya dunia ini merupakan hal yang mulia dan terhormat, tetapi filsafat Hegel yang menjadikan sejarah itu berakhir pada masa kini meniadakan suatu pandangan bahwa kemajuan masa depan masih memungkinkan. Namun bagaimanapun filsafat sejarah sesuai dengan idenya adalah sejarah itu yang dipertimbangkan secara filosofis, ini berarti dilihat dari dalam. Tapi ahli

sejarah tidak mempunyai pengetahuan tentang masa depan, karena tidak mungkin adanya dokumen-dokumen, bahan-bahan bukti untuk menentukan fakta-fakta yang belum terjadi. Karena itu bila melihat sejarah itu dari segi filsafat, semakin jelas bahwa masa depan itu selalu tertutup baginya.

Historiografi abad kesembilan belas tidak meninggalkan pandangan Hegel bahwa sejarah itu adalah rasional, sebab meninggalkannya menurut Colling wood sama dengan meninggalkan sejarah itu sendiri. Tujuan utama adalah untuk mencapai suatu sejarah pemikiran yang kongkrit dengan menekankan kepada unsur-unsur yang didalam karyanya *Philosophy of History* gagal dilakukannya. Dari murid-muridnya yang terdekat, seperti Baur mengkhususkan diri didalam bidang sejarah doktrin Kristen, sedangkan Marx mengkhususkan diri didalam sejarah kegiatan ekonomi, dan Ranke menerapkan secara sistematis konsepsinya mengenai gerakan-gerakan sejarah sebagai realisasi ide Protestantisme.

Pandangan Marx terhadap sejarah nampak pada kekuatan dan kelemahan Hegel. Kekuatannya nampak didalam penetrasi fakta-fakta terhadap hubungan yang logis tentang konsep-konsep yang digariskan. Kelemahannya, didalam memilih satu aspek dalam kehidupan manusia (bagi Hegel adalah politik dan bagi Marx adalah ekonomi). Marx sebagaimana juga Hegel menekankan bahwa sejarah manusia bukanlah yang terdiri dari sejumlah sejarah paralel yang berbeda-beda seperti ekonomi, politik, kesenian, agama dan sebagainya, melainkan merupakan suatu sejarah yang tunggal. Namun Marx sebagaimana juga Hegel menyusun kesatuan ini bukan sebagai suatu kesatuan yang organis, tetapi sebagai suatu kesatuan dimana ada hanya satu benang yang bersambung (pada Hegel sejarah politik dan bagi Marx sejarah ekonomi).

Materialisme sejarah dari Marx dan juga yang sefaham dengan dia sedikit sekali menimbulkan pengaruh terhadap praktik sejarah, dimana pada abad kesembilan belas terus menerus meragukan filsafat sejarah sebagai spekulasi-spekulasi yang tidak berdasar. Ini dihubungkan dengan suatu kecenderungan umum abad kesembilan yang menuju kearah *positivisme*. Positivisme dapat diartikan sebagai filsafat yang memberikan pelayanan terhadap ilmu alam, sebagai mana filsafat abad pertengahan memberikan pelayanan terhadap teologi. Namun demikian golongan positivis mempunyai gagasannya sendiri mengenai pengertian ilmu alam itu. Mereka memikirkannya kepada dua hal:

1. Menentukan fakta-fakta.
2. Membuat kerangka hukum-hukum.

Fakta-fakta ditetapkan secara langsung dengan persepsi yang berhubungan dengan pancaindera. Sedangkan hukum-hukum dibentuk melalui generalisasi fakta-fakta dengan mempergunakan induksi. Dibawah pengaruh golongan ini muncullah suatu bentuk baru historiografi yang dapat disebut

dengan *historiografi positivistik*.

Melibatkan diri dengan ketentuan pertama golongan positivis ini, para ahli sejarah mulai berusaha untuk menentukan semua fakta yang mungkin mereka lakukan. Hasilnya adalah kemajuan yang sangat pesat tentang pengetahuan sejarah secara yang lebih terperinci, yang belum pernah dilakukan pada masa sebelumnya yaitu pengujian secara cermat, kritis dan akurat terhadap semua bahan bukti. Ini merupakan abad yang meningkatkan mutu sejarah dengan cara mengumpulkan bahan sebanyak-banyaknya, menyeleksi bahan-bahan yang ada secara cermat, seperti penanggalan, kumpulan naskah-naskah Latin, edisi baru teks-teks sejarah dan semua sumber lainnya serta hasil-hasil penelitian arkeologi.

Ahli sejarah terkemuka seperti Mommsen dan Maitland memikirkan ketentuan ini secara yang lebih terperinci. Kesadaran sejarah menjadikan mereka sangat hati-hati dalam melakukan seleksi terhadap fakta-fakta. Idaman terhadap sejarah umum menjadi lamunan yang sia-sia sedangkan idaman terhadap literatur sejarah menjadi karya ilmiah.

Namun secara keseluruhan periode ini menghadapi suatu ketentuan yang tidak mudah mengenai apa yang menjadi tujuan utama dari penelitian secara terperinci ini. Bagi golongan positivis penentuan fakta-fakta hanya merupakan langkah pertama didalam suatu proses sedangkan tahap selanjutnya adalah untuk menemukan hukum-hukum.

Penemuan dan fakta-fakta tidak pernah berakhir, dan usaha mereka hanya untuk mengumpulkannya saja serta menentukan mana yang layak untuk dipergunakan. Para ahli filsafat yang memahami ketentuan dari golongan positivis ini menjadi ragu-ragu. Mereka bertanya kapan para ahli sejarah melangkah ke tahap yang kedua? Orang awampun demikian juga, jauh dengan hanya melihat fakta-fakta itu saja. Mereka beranggapan bahwa selama sejarah itu hanya kumpulan fakta-fakta saja maka sejarah itu tidak ilmiah dan tidak menarik. Yang penting adalah apakah yang dapat diperbuat dengan fakta-fakta itu.

Dalam keadaan seperti ini August Comte menyarankan agar fakta-fakta sejarah itu dapat dipergunakan sebagai bahan mentah bagi keperluan sesuatu yang lebih penting dari fakta itu sendiri. Menurut golongan positivis ini setiap ilmu alam mulai dengan penetapan fakta-fakta, kemudian diteruskan untuk menentukan hubungan kausalnya. Comte menekankan perlunya ilmu baru yang disebut sosiologi yang dimulai dengan penentuan fakta-fakta tentang kehidupan manusia (ini adalah tugas ahli sejarah) yang selanjutnya diteruskan untuk memperoleh hubungan kausal antara fakta-fakta ini. Dengan demikian ahli sosiologi akan menjadi ahli sejarah yang hebat, meningkatkan sejarah menjadi ilmu pengetahuan yang berpikir secara ilmiah tentang fakta-fakta itu.

Selanjutnya para ahli sejarah pada permulaan dan pertengahan abad kesembilan belas telah berusaha dengan metode baru dalam menanggapi

sumber-sumber, yaitu metode kritik fiologi. Metode ini pada dasarnya mencakup kepada dua tata cara:

1. *Analisa sumber-sumber* (yang dimaksudkan masih sumber-sumber kepustakaan dan narasi) ke dalam bagian-bagian komponennya, membedakan unsur-unsur permulaan dan terakhir, yang dengan demikian memberikan kesanggupan kepada ahli sejarah untuk membedakan antara sumber-sumber yang dapat dipercayai dan yang tidak dapat dipercayai.
2. *Kritik intern* mengenai peristiwa yang lebih dapat dipercayai. Ini menunjukkan bagaimana pandangan penulis yang mempengaruhi keterangannya mengenai fakta-fakta itu, yang dengan demikian memberikan kesanggupan kepada ahli sejarah untuk memperoleh peluang bagi perubahan yang sedang berlaku.

Dengan hasil ini para ahli sejarah mengetahui bagaimana mengerjakan pekerjaan mereka sendiri dengan cara mereka sendiri pula, yang tidak begitu banyak resiko terhadap kesalahan arah dengan mencoba menggabungkan antara metode sejarah dengan metode ilmiah.

Inilah metode kritis yang mereka pergunakan. Mereka menolak ajakan golongan positivis agar segera sampai ke tahap kedua yaitu penetapan hukum-hukum. Karena itu mereka menolak ketentuan-ketentuan ahli sosiologi aliran Comte, karena mereka menganggap fakta itu sendiri sudah cukup untuk dipergunakan, sebagaimana ungkapan *wie es eigentlich gewesen* (bagaimana sebenarnya terjadi).

Namun bagaimanapun juga perkembangan pemikiran sejarah ini sanggup untuk menentang perkembangan bentuk-bentuk yang lebih ekstrim tentang semangat positivis, walaupun secara mendalam dipengaruhi juga oleh semangat positivis ini. Pengumpulan fakta-fakta sebagaimana yang ditentukan oleh golongan positivis diterima dalam historiografi abad kesembilan belas, walaupun mereka menolak ketentuan yang kedua mengenai penentuan hukum-hukum. Dengan demikian para ahli sejarah mengarah kepada penerapan dua ketentuan metode mengenai fakta-fakta:

1. Tiap-tiap fakta dianggap sebagai sesuatu yang dapat ditetapkan oleh suatu tindakan kesadaran yang terpisah atau proses penelitian.
2. Tiap-tiap fakta dipikirkan secara bebas dan menghilangkan semua unsur-unsur yang subyektif. Ahli sejarah tidak dapat memberikan penilaian terhadap fakta-fakta, tetapi harus menyatakan apa adanya.

Masing-masing metode ini memiliki nilai tertentu:

1. Para ahli sejarah yang terlatih akan mencapai secara akurat hal-hal yang terperinci.
2. Melatih mereka untuk menghindarkan diri dalam pemberian warna terhadap subyek mereka.

Collingwood tidak sependapat dengan kedua hal tersebut, karena:

1. Mengarah kepada kesimpulan bahwa tidak ada apa yang disebut dengan masalah yang sah bagi sejarah kecuali sejarah itu merupakan suatu masalah yang *mikroskopis*.
2. Yang menentang pertimbangan-pertimbangan terhadap fakta-fakta juga mempunyai akibat yang sangat melumpuhkan. Bukan saja mencegah para ahli sejarah untuk mendiskusikannya dengan yang teratur dan murni, seperti pertanyaan: Apakah ini atau apakah kebijaksanaan itu merupakan suatu kebijaksanaan yang baik? Apakah ini atau apakah sistem ekonomi itu sudah baik? Apakah ini atau gerakan itu didalam ilmu pengetahuan atau seni atau keagamaan berada didalam kemajuan, kalau memang demikian kenapa? Ini juga mencegah mereka untuk mengeritik pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan manusia pada masa silam.

Didalam sejarah, kata "fakta" mengandung bermacam-macam arti. Fakta, bahwa pada abad kedua para serdadu direkrut dari wilayah diluar Italia bukanlah suatu fakta yang diberikan secara langsung. Fakta ini sampai kepada kesimpulan setelah melalui suatu proses interpretasi data sesuai dengan sistem hukum dan asumsi yang rumit. Teori pengetahuan sejarah akan memperoleh hukum-hukum dan asumsi-asumsi ini melalui suatu pertanyaan apakah fakta ini sah dan diperlukan. Secara keseluruhan, semuanya ini tidak diperdulikan oleh para ahli sejarah positivistik. Ini berarti bahwa mereka tidak pernah bertanya kepada diri mereka sendiri, bagaimana memungkinkan sejarah itu? Bagaimana dan dalam kondisi bagaimana ahli sejarah dapat mengetahui fakta-fakta yang sekarang tidak dapat diingat dan diulang dan digambarkan kembali? Mereka terhalang untuk menanyakan pertanyaan ini dengan adanya analogi yang salah antara fakta-fakta ilmu pengetahuan dan fakta sejarah. Sesuai dengan analogi yang salah ini, mereka memikirkan dan mengira pertanyaan seperti itu tidak memerlukan kepada jawaban. Tetapi sesuai dengan analogi lain yang juga salah, setiap waktu mereka selalu salah pengertian mengenai sifat fakta-fakta sejarah itu. Akibatnya menyimpang dari penelitian sejarah yang sebenarnya.

## VII

Dalam bagian keempat karyanya Collingwood menguraikan tentang munculnya sejarah yang ilmiah atau apa yang disebutnya dengan *Scientific History*. Tentu saja apa yang dikemukakannya mengenai perkembangan sejarah ilmiah yang ada di Eropah.

Filsafat Eropa menjelang akhir abad kesembilan belas menunjukkan perkembangannya yang baru setelah mengalami masa kebekuan setelah meninggalnya Hegel. Dari segi negatifnya gerakan pemikiran baru ini menentang pemikiran positivisme. Namun dari bagi golongan positivis walaupun mereka sebenarnya merupakan suatu sistem filsafat, tapi mereka enggan menyebutnya secara demikian. Mereka hanya menyatakan diri sebagai ilmiah saja. Dalam kenyataannya tidak ada apa-apa, namun metodologi ilmu

pengetahuan alam naik menjadi setingkat dengan metodologi ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan alam sendiri (natural science) diidentifikasinya sama dengan ilmu pengetahuan (knowledge). Akibatnya serangan terhadap positivisme bertambah hebat sebagai tambahan perlawanan terhadap ilmu pengetahuan dan juga perlawanan terhadap intelek itu sendiri. Apabila difahami secara mumi, bukanlah menentang ilmu pengetahuan, tetapi yang ditentang adalah pemikiran yang menyatakan bahwa "science" merupakan satu-satunya ilmu pengetahuan yang ada dan boleh ada. Dan bukan untuk menentang intelek, karena yang ditentang adalah teori yang membatasi intelek hanya kepada karakteristik pemikiran ilmu pengetahuan alam. Menentang sesuatu hal merupakan tantangan kepada keinginan yang lain, dan dari segi positifnya gerakan pemikiran baru ini merupakan suatu usaha untuk membuktikan bahwa sejarah adalah suatu bentuk ilmu pengetahuan yang berbeda dengan ilmu pengetahuan alam.

Walaupun demikian penganjur ide-ide baru ini melakukan usaha mereka dibawah lindungan positivisme, dan sulit untuk memisahkan diri dari pandangan positivisme. Apabila berhasil dengan pemikirannya sendiri, maka mereka mempergunakan pula pemikiran positivisme untuk hal-hal yang lain. Akibatnya apabila kita sekarang melihat kembali gerakan itu akan memperoleh suatu campuran antara positivisme dengan motif-motif anti positivis. Dan apabila mencoba untuk mengkritik hasil-hasilnya dan mengembalikan kepada kewajaran maka segera akan terlihat bahwa cara yang paling mudah untuk melakukannya adalah dengan menghilangkan unsur-unsur anti-positivistik dan menganggapnya sebagai suatu keterangan yang membingungkan mengenai positivisme. Ini tentu saja merupakan suatu interpretasi yang palsu.

Didalam menganalisa pemikiran seorang ahli filsafat, misalnya mengenai suatu situasi politik, seseorang selalu akan menemui kesimpangsiuran dan kontradiksi. Kontradiksi ini selalu ada antara unsur-unsur retrogressif dan progressif, jikalau kita membuat sesuatu didalam analisa, untuk membedakan secara tepat mana yang merupakan unsur-unsur *progressif* dan mana pula yang *retrogressif*.

Di Inggris tokoh terkemuka didalam gerakan baru ini adalah F.H. Bradley, dan selanjutnya pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh muncul pula beberapa tokoh lainnya yang cukup terkenal dan terkemuka seperti Bury, Oakeshott dan Arnold Toynbee.

F.H. Bradley dan karya pertama yang diterbitkannya tahun 1874 *The Presuppositions of Critical History* adalah khusus mengenai masalah-masalah sejarah. Latar belakang munculnya karya ini adalah karena adanya *Biblical Criticism* yang dikembangkan oleh aliran Tubingen, diantaranya F.C. Baur dan David Strauss. Dua teolog Jerman ini mencrapkan metode baru mengenai kritik sejarah terhadap ceritera-ceritera yang terdapat didalam kitab Perjanjian Baru, sehingga mengurangi kepercayaan terhadap kebenaran ceritera-ceritera

tersebut. Walau bagaimanapun, kurang percayaan ini bukanlah disebabkan oleh penggunaan metode kritis, tetapi juga karena penggunaan semangat positivistik didalam metode-metode itu.

Sebegitu jauh alasan mereka cukup kuat, namun asumsi positivistik mereka mulai nyata ketika menyatakan kesanggupan untuk menunjukkannya:

1. Bahwa apa yang diceriterakan itu tidak mungkin terjadi, karena hal itu merupakan suatu yang luar biasa, dan sesuatu yang luar biasa itu menyalahi hukum-hukum alam, sebab hukum-hukum alam ditemukan oleh ilmu pengetahuan.
2. Orang yang mempercayainya mempunyai tujuan yang baik untuk meyakinkannya walaupun itu tidak pernah terjadi. Namun Jamaat Gereja permulaan bukanlah terdiri dari orang-orang yang berpikir secara ilmiah, mereka hidup didalam iklim dimana perbedaan antara apa yang dapat terjadi dengan apa yang tidak dapat terjadi, tidak mempunyai arti apa-apa bagi mereka.

Dari segi positifnya, Bradley secara tegas menyatakan bahwa pengetahuan sejarah bukan menerima saja keterangan secara pasif, tetapi perlu memberikan interpretasi kritis terhadapnya. Kritik tentu saja dengan menerapkan suatu kriteria dan kriteria itu ada pada ahli sejarah itu sendiri.

Kesan dari karya Bradley terhadap filsafat Inggris pada umumnya menerima filsafat tersebut sebagai suatu kebenaran yang nyata. Di Oxford, hasilnya adalah realisme Cook Wilson dan realisme Oxford. Di Cambridge adalah realisme Bertrand Russell dan realisme Cambridge. Didalam dua hal ini yang dimaksud dengan *realisme* adalah doktrin bahwa apa yang diketahui oleh akal adalah sesuatu yang berada diluar dirinya, dan akal itu sendiri merupakan kegiatan untuk mengetahui suatu pengalaman langsung yang karena itu tidak dapat diketahui.

Usaha sungguh-sungguh untuk menanggulangi filsafat sejarah dilakukan oleh Robert Flint didalam beberapa jilid karyanya yang diterbitkan antara tahun 1874 sampai dengan tahun 1893, tetapi ini terbatas kepada suatu koleksi dan diskusi yang diajukan oleh penulis-penulis lain. Dan walaupun karya-karya itu berbobot dan ditulis dengan susah payah, tetapi sedikit sekali yang dapat diperoleh dari padanya, karena Flint tidak pernah memikirkannya secara orisinal dari dirinya sendiri, sehingga kritiknya terhadap orang lain tidak simpatik.

Mereka yang melakukan penelitian sejarah pada akhir abad kesembilan belas sangat sedikit tertarik dengan teori yang mereka lakukan. Sama dengan masa positivis, para ahli sejarah pada masa ini sedikit banyak secara terbuka merendahkan arti filsafat pada umumnya dan filsafat sejarah pada khususnya. Pandangan mereka terhadap filsafat mengikuti apa yang menjadi pemikiran aliran positivisme, bahwa ilmu pengetahuan alam menggantikan pemikiran filsafat. Tetapi didalam suatu bagian mereka menentang juga aliran

positivisme, karena positivisme menetapkan suatu doktrin bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan bentuk yang sempurna dalam ilmu pengetahuan. Bahkan ahli sejarah yang kurang berpikirkpun dapat melihat bahwa pengagungan secara membabi buta terhadap ilmu pengetahuan alam mesti bertentangan dengan penelitian sejarah. Penghinaan mereka terhadap filsafat sejarah tidak pernah menyentuh Hegel atau filsafat sejarah lain yang murni, dimana mereka tidak mengetahuinya secara langsung. Penghinaan itu diarahkan kepada pemalsuan-pemalsuan positivistik seperti usaha Buckle untuk memperoleh hukum-hukum sejarah atau identifikasi sejarah Herbert Spencer dengan evolusi alam. Demikianlah para ahli sejarah Inggris pada akhir abad kesembilan belas yang bersikap dengan cara mereka sendiri tanpa henti-hentinya untuk melahirkan pemikiran-pemikiran umum didalam karya mereka.

Seorang ahli sejarah yang terkemuka pada masa itu adalah J.B. Bury yang menyadari adanya masalah-masalah filsafat yang bertalian dengan penelitian sejarah. Oleh karena itu karyanya mengandung kesadaran diri sendiri. Dalam kata pengantar bagi karyanya *History of Greece*, dia menyajikan suatu pengakuan bahwa buku itu ditulis dari pandangannya sendiri. Didalam pengenalan karya Gibbon yang disuntingnya dia menerangkan dasar-dasar kenapa dia menyunting buku tersebut, dan didalam sejumlah tulisan-tulisan yang berserakan dia membahas hal-hal yang berkenaan dengan teori sejarah. Dia juga menulis beberapa karya semi filsafat, suatu buku sejarah yang berjudul *The Idea of Progress* dan *A History of Freedom of Thought*.

Penulisan-penulisan ini menunjukkan Bury sebagai seorang positivis dalam teori sejarah, walaupun tidak konsisten dan membingungkan. Sejarah baginya, merupakan kumpulan fakta-fakta yang berserakan, yang masing-masing mempunyai kemampuan untuk ditetapkan dan diselidiki tanpa merujuk kepada lainnya. Dengan demikian memberikan kesanggupan kepadanya untuk mengaktualisasikan karya Gibbon dengan catatan-catatan kaki yang dilakukannya, bahkan menambah fakta-fakta baru yang dengan sendirinya berlainan dengan jiwa karya Gibbon sendiri. Nampaknya dia tidak menyadari bahwa penambahan sesuatu terhadap karya orang lain akan merubah secara keseluruhan jiwa karya yang disuntingnya.

Dalam karyanya *The Place of Modern History in the Perspective of Knowledge* Bury bertanya: Apakah sejarah merupakan waduk untuk tempat tumpukan fakta-fakta yang sengaja dikumpulkan untuk dipergunakan oleh ahli sosiologi dan antropologi, atau merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri yang dipelajari demi untuk sejarah itu sendiri? Dia tidak menjawab pertanyaan ini, karena dia melihat pertanyaan ini harus dijawab dengan jawaban yang filosofis, diluar kemampuannya sendiri.

Walaupun demikian Bury juga memberikan contoh kepada para ahli sejarah mengenai implikasi filsafat didalam karya-karya mereka sendiri. Di

Cambridge, paling kurang seorang mengikuti jejaknya bahkan memiliki persiapan yang lebih banyak daripada Bury sendiri didalam studi filsafat, seperti Michael J. Oakeshott dari Caius College yang menerbitkan suatu karya berjudul *Experience and its Modes*, yang menguraikan secara panjang lebar dengan pemikiran yang gemilang mengenai masalah filsafat didalam sejarah. Tesis umum karya ini menyatakan bahwa pengalaman merupakan suatu keseluruhan yang lengkap dimana analisa dibagi kedalam apa yang dialami dan apa yang sedang dialami. Dan pengalaman bukanlah kesadaran langsung, yang hanya merupakan arus sensasi dan perasaan-perasaan. Pengalaman juga merupakan pemikiran, pengadilan dan penekanan terhadap kenyataan.

Dengan demikian sejarah merupakan pengalaman sebagai suatu keutuhan, yang digambarkan sebagai suatu peristiwa masa lalu. Dari pandangan ini Oakeshott mengembangkan suatu uraian yang mendalam tentang tujuan-tujuan pemikiran sejarah dan ciri dari obyeknya. Dia mulai dengan menunjukkan bahwa sejarah adalah keseluruhan atau suatu dunia. Dan tidak terdiri dari peristiwa-peristiwa yang terpisah. Pernyataan ini melibatkan dirinya secara langsung dalam menyerang pandangan positivistik yang berpendapat bahwa sejarah merupakan serentetan peristiwa-peristiwa yang berada diluar yang terasing antara satu dengan lainnya.

Lebih jauh dia berpendapat bahwa sejarah seperti setiap bentuk pengalaman yang dimulai dengan memberikan dunia ide-ide dan berakhir dengan menjadikan dunia ini jelas. Banyak lagi pandangan-pandangan Oakeshott yang diuraikan oleh Collingwood.

Sebagai suatu bandingan dengan karya Oakeshott, yang melambangkan transformasi pemikiran sejarah dari tahap positivistik kepada suatu tahap baru yang barangkali dapat disebutkan sebagai tahap idealistik, dengan mempergunakan kritik filsafat dari dalam terhadap prinsip-prinsipnya, oleh Collingwood menyebut karya Arnold Toynbee *Study of History* yang melambangkan suatu pernyataan kembali terhadap pandangan positivistik itu sendiri. Collingwood menyajikan uraiannya ini pada tahun 1936 ketika karya Toynbee yang terkenal itu baru terbit tiga jilid. Maka didalam karya Toynbee yang ada ini Collingwood menyatakan bahwa tiga jilid ini juga sudah cukup memberikan contoh metode dan petunjuk-petunjuk kemana arah tujuan yang akan dicapainya, walaupun jilid-jilid selanjutnya akan terbit lagi. Dalam hal ini Collingwood hanya akan menyajikan prinsip-prinsipnya saja dan tidak perincian-perinciannya yang juga sangat lengkap dan padat yang diuraikan Toynbee dalam karyanya itu. Dalam karyanya itu nampak sekali bahwa Toynbee menyajikan bagian-bagian unit tertentu dalam kehidupan manusia, apa yang disebutnya dengan masyarakat (*society*). Salah satu diantaranya ialah Kristen. Sedangkan yang lain adalah Kristen Timur (Kristen Bizantium), masyarakat Islam, masyarakat Hindu, masyarakat Timur Jauh. Semua yang disebut ini masih terlihat eksistensinya sebagai peradaban-peradaban pada

masa sekarang ini. Disamping itu dapat juga dilihat adanya fosil-fosil peninggalan lama yang masyarakatnya tidak kelihatan lagi seperti *Monophysite*, *Kristen Nestoria* dan beberapa cabang *Budhisme* dan *Jain* India. Perbedaan-perbedaan dan hubungan-hubungan diantara masyarakat-masyarakat ini disebutnya dengan *Oekumenikal*, sedangkan perbedaan-perbedaan dan hubungan-hubungan didalam suatu masyarakat, seperti antara *Athena* dan *Sparta* atau *Perancis* dan *Jerman*, dianggap oleh Toynbee sebagai suatu yang agak berbeda yang disebutnya dengan *parochial*. Bidang studi ahli sejarah memberikan kepadanya berbagai ragam tugas, namun yang terpenting diantaranya adalah yang berhubungan dengan satuan-satuan yang berbeda dan kelihatan ini, apa yang disebutnya dengan *society* serta mempelajari hubungan-hubungan diantara masyarakat-masyarakat itu (*societies*).

Studi ini dilakukan melalui konsep-konsep umum tertentu atau *kategori*. Salah satu dari kategori-kategori ini adalah *afiliasi* dan korelasinya *apparentasi*, dicontohkan misalnya hubungan antara masyarakat kita sendiri dan masyarakat Hellenistik (keyunanian) dimana secara sejarah dijadikan sandaran. Beberapa masyarakat, menurut Toynbee seperti masyarakat-masyarakat *Melchizedek* tidak berafiliasi kepada masyarakat lainnya, sedangkan sebahagian masyarakat ada hubungan afiliasi antara satu dengan lainnya. Dengan demikian kemungkinan untuk melakukan terhadap masyarakat itu melalui konsep afiliasi kepada berbagai macam klas, dengan memperlihatkan konsep didalam cara yang bermacam-macam ini. Kategori lain apa yang disebut *peradaban* yang berbeda dengan *masyarakat primitif* (*primitive society*). Tiap-tiap masyarakat apakah *primitif* atau *beradab* (*civilized*), namun kebanyakannya adalah primitif (ini ditulis tahun 1934), dan ini pada umumnya terbatas pada geografi dan pertumbuhan penduduk. Peradaban-peradaban lebih kurang dalam jumlah dan lebih luas ukurannya secara individu, namun yang terpenting untuk diingat adalah satuan yang dibentuk, bukan oleh individu tetapi oleh kesatuan golongan. Tidak ada suatu hal yang tunggal mengenai peradaban, kecuali dari sifat "keadaban" yang dimiliki oleh peradaban-peradaban yang beraneka ragam.

Kesatuan peradaban merupakan suatu ilusi yang dibantu oleh cara yang aneh dimana peradaban kita telah mengikat peradaban-peradaban lain didalam jaringan sistem ekonominya sendiri, dan ini segera akan tersingkir jika kita melihat peta kebudayaan, tidak melihat kepada peta ekonomi. Kategori lain ialah apa yang disebut dengan *interregnum* atau *masa kekacauan*, suatu periode yang kacau antara keruntuhan suatu masyarakat dan munculnya masyarakat lain yang berafiliasi dengannya, misalnya Eropah pada masa kegelapan antara habisnya Hellenisme dan munculnya Kristen Barat. Kategori lainnya adalah *internal proletariat*, atau anggota-anggota didalam suatu masyarakat yang tidak ada hubungan apa-apa dengan masyarakatnya, kecuali hanya kehidupan lahiriyah saja, walaupun mereka sebenarnya dapat saja menjadi unsur yang dominan didalam masyarakat yang berafiliasi dengannya. Misalnya orang-orang Kristen menjelang akhir masyarakat Hellenistik.

Kategori lain adalah *external proletariat*, atau Barbar yang mengelilingi masyarakat yang ada, yang bergandengan tangan dengan *internal proletariat* untuk meruntuhkan masyarakat itu, ketika kekuatannya yang kreatif berhasil dimusnahkan. Kategori lain adalah *Universal State* dan *Universal Church*, yaitu organisasi- organisasi yang memusatkan perhatiannya baik dalam bidang politik maupun dalam bidang keagamaan dalam masyarakat dimana mereka muncul.

Dengan mempelajari rekaman-rekaman sejarah dalam kaitannya dengan kategori-kategori ini kita dapat mendeteksi banyak masyarakat-masyarakat (*societies*) yang sekarang tidak ada lagi padahal mereka merupakan masyarakat yang beradab pada masanya seperti *Syriac, Minoan, Sumeric, Hittite, Babylonian, Andean, Yucatec, Mexic, Mayan* dan *Egyptian* yang terakhir ini merupakan masyarakat yang paling lama umurnya dibandingkan dengan yang lain-lain, yaitu dari milenium keempat sebelum Masehi sampai abad pertama sesudah Masehi.

Dengan mukaddimah ini, Toynbee mulai melakukan tugasnya yang utama yang berhubungan dengan perbandingan antara peradaban-peradaban ini. Pertanyaan yang pertama adalah: Bagaimana dan kenapa peradaban-peradaban itu muncul. Pertanyaan yang kedua: Bagaimana dan kenapa mereka berkembang. Pertanyaan yang ketiga: Bagaimana dan kenapa mereka runtuh.

Selanjutnya Toynbee sesuai dengan kerangkanya pada jilid pertama, mempelajari sifat atau ciri *Universal States* dan *Universal Churches*, masa heroik, kontak antara peradaban-peradaban didalam ruang dan waktu. Keseluruhan karya ini ditutup dengan fasal-fasal yang mengenai prospek peradaban Barat dan inspirasi-inspirasi para ahli sejarah.

Sebagaimana kita ketahui karya Toynbee ini terdiri dari sepuluh jilid, bahkan sekarang kesepuluh jilid ini diringkaskan kedalam suatu jilid yang judulnya tetap *A Study of History*.<sup>13</sup>

Di Jerman dimana kritik sejarah lahir, minat yang besar terhadap teori sejarah khususnya sifat yang membedakan antara sejarah dan ilmu pengetahuan muncul menjelang akhir abad kesembilan belas, dan minat ini terus berkembang. Diantara warisan yang ditinggalkan oleh Jerman pada masa Kant dan Hegel ialah ide bahwa *alam* dan *sejarah* itu merupakan dua dunia yang berbeda yang masing-masingnya mempunyai karakteristiknya sendiri. Para ahli filsafat abad kesembilan belas selalu mengulang-ulang perbedaan itu sebagai hal yang biasa yang sering ditulis dan diperkatakan dan pudar didalam proses itu sendiri. Misalnya Lotze dalam karyanya *Microcosmus* yang diterbitkan tahun 1856 menekankan bahwa *alam* adalah alam keperluan (*realm of necessity*) dan *sejarah* merupakan alam kebebasan (*realm of freedom*). Lotze mewarisi dari idealis-idealisme Jerman khususnya dari Kant, suatu ide bahwa manusia mempunyai dua ciri:

1. Bahwa tubuh manusia itu hanya merupakan kumpulan roda-roda (*a bundle*

of mechanisms).

2. Dalam waktu yang sama akal manusia adalah bebas.

Pandangannya ini mungkin terpengaruh karena Lotze pernah menjadi seorang ahli fisiologi. Dengan demikian tubuh manusia mendiami dunia alam, tetapi akal manusia mendiami alam sejarah. Namun Lotze tidak menerangkan hubungan antara keduanya ini, sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok-kelompok idealis. Lotze hanya meninggalkan seluruh pertanyaan diawang-awang dan tidak pernah berusaha untuk menyelesaikannya.

Penulis-penulis Jerman yang lain mempergunakan formula lain mengenai karakteristik istilah-istilah antitesa yang biasa dipergunakan. Dalam karyanya yang berjudul *Grundriss der Historik* (Jena, 1858) Droysen seorang ahli sejarah terkemuka menyatakan bahwa *alam* adalah sebagai kehidupan bersama makhluk (*coexistence of being*), dan *sejarah* adalah sebagai rangkaian penjelmaan (*succession of becoming*). Ini hanya merupakan antitesa yang retorik dan walaupun ada pandangan yang sama, ini disebabkan karena tidak mengindahkan hakikat bahwa dunia alam inipun juga terdapat peristiwa-peristiwa dan proses-proses yang saling terkait antara satu dengan yang lain dalam satu ketentuan yang tetap. Bahwa didalam sejarah pun ada hal-hal yang dapat hidup bersama seperti *Liberalisme* dan *Kapitalisme*, yang koeksistensinya merupakan suatu masalah didalam pemikiran sejarah. Menyepelkan formula seperti itu menunjukkan bahwa manusia hanya membuat perkiraan tentang perbedaan antara alam dan sejarah dan tidak pernah mencoba untuk memahaminya.

Para ahli Jerman yang menggeluti bidang filsafat sejarah ini disamping nama yang tersebut diatas adalah Windelband, Rickert, Simmel, Dilthey, Meyer dan Spengler.

Windelband sebagai seorang ahli sejarah filsafat didalam pidato pengukuhanannya mendekati hal tersebut dengan menyatakan bahwa memahami perbedaan antara alam dan sejarah harus melihat dari segi yang subyektif, yaitu seseorang harus membedakan cara-cara yang dilakukan oleh *ahli ilmu pengetahuan* dan *ahli sejarah* dalam memikirkan kedua hal tersebut.

Disini Windelband menekankan bahwa *sejarah* dan *ilmu* (*science*) merupakan dua hal yang berbeda, yang masing-masingnya mempunyai metodenya sendiri-sendiri. Ilmu pengetahuan (*science*) bertujuan memformulasikan hukum-hukum umum, sedangkan sejarah (*history*) menguraikan fakta-fakta individual. Dengan demikian Windelband membedakan dua macam ilmu (*science*):

1. *Nomothetic Science*, yaitu ilmu dalam pengertian biasa.
2. *Idiographic Science*, yaitu sejarah.

Perbedaan antara *science* sebagai *knowledge* yang universal dan sejarah (*history*) sebagai *knowledge* individual dengan sendirinya mempunyai nilai yang kecil saja.

Yang erat hubungannya dengan pemikiran Windelband, namun lebih sistematis, ialah pemikiran Rickert, yang karya pertamanya mengenai subyek ini diterbitkan di Freiburg tahun 1896 dengan judul *Die Grenzen der naturwissenschaftlichen Begriffsbildung* (Batasan-batasan bentuk konsep-konsep ilmu pengetahuan alam). Rickert dengan tegas menyatakan bahwa Windelband telah mengemukakan adanya dua perbedaan antara *science* dan *history*, bukan hanya satu saja.

*Pertama*, adalah perbedaan antara pemikiran umum dan pemikiran individual, atau pemikiran yang mengeneralisasikan dengan pemikiran yang menyendirikan.

*Kedua*, pemikiran yang menilai dan pemikiran yang tidak menilai.

Penggabungan keduanya ini ditemukan empat bentuk ilmu pengetahuan (*science*):

1. Tidak menilai dan mengeneralisasikan, atau ilmu pengetahuan alam yang murni.
2. Tidak menilai dan menyendiri, atau ilmu-ilmu pengetahuan alam semi sejarah, seperti geologi, biologi yang evolusioner.
3. Menilai dan mengeneralisasi, atau ilmu-ilmu pengetahuan sejarah yang semi ilmiah, seperti sosiologi, ekonomi, jurisprudensi yang teoritis, dan lain-lain.
4. Menilai dan menyendiri, atau sejarah yang sebenarnya.

Lebih jauh dia melihat, bahwa usaha Windelband membagi kenyataan kedalam dua lingkungan alam yang sama-sama eksklusif dan sejarah tidak bisa dipertahankan. Alam sebagaimana adanya tidak terdiri dari hukum-hukum, tetapi terdiri dari fakta-fakta individual, sama halnya dengan sejarah. Rickert sampai kepada kesimpulan bahwa realitas secara keseluruhannya, sebenarnya adalah sejarah. Ilmu pengetahuan merupakan suatu jaringan generalisasi dan rumusannya dilakukan oleh intelek manusia, walaupun akhirnya merupakan pembinaan intelek yang berubah-robah yang tidak sesuai dengan realitas manapun juga.

Karya yang terbaik mengenai hal tersebut diatas ialah karya Dilthey yang berjudul *Einleitung in die Geisteswissenschaften* (Pengantar terhadap ilmu-ilmu akal).

Dia menegaskan bahwa sejarah menyajikan hal-hal yang individual yang kongkrit, sedangkan ilmu pengetahuan alam menyajikan dengan generalisasi-generalisasi yang abstrak. Namun pemikirannya ini tidak sampai kepada suatu hasil filsafat sejarah yang memuaskan, karena individual-individual yang dipikirkannya dirancangnya sebagai fakta-fakta masa silam yang terisolasi yang tidak diintegrasikan kedalam proses perkembangan sejarah yang sebenarnya. Untuk ini Dilthey sendiri tidak puas dengan apa yang dilakukannya, bahkan bertanya bagaimana seorang ahli

PERPUSTAKAAN

sejarah menunjukkan karya yang sebenarnya yang sampai kepada arah untuk mengetahui masa silam, yang semata-mata hanya dengan mengumpulkan dokumen-dokumen dan data yang tidak menguraikan masa lalu itu dengan sendirinya. Data ini menurut Dilthey hanya merupakan kesempatan untuk menghidupkan kembali didalam pemikirannya mengenai kegiatan spiritual yang pada asalnya telah melahirkan data itu.

Pada akhir abad kesembilan belas, bentuk ekstrim aliran naturalisme ini dapat dilihat pada para ahli sejarah positivistik seperti K. Lamprecht, P. Barth, E. Bernheim, penulis suatu buku terkenal mengenai metode sejarah, K. Breisig dan penulis-penulis lain yang telah melakukan tugas yang paling baik dan benar tentang sejarah, seperti penemuan hukum-hukum kausal yang berhubungan dengan bentuk-bentuk tetap mengenai fenomena sejarah tertentu. Pemutar balikan sejarah atas dasar tersebut memberikan suatu karakteristik yang sama, yaitu perbedaan antara dua bentuk sejarah, yaitu:

1. *Empirical History*, yang hanya membatasi diri dalam mengumpulkan dan menentukan fakta-fakta.
2. *Philosophical or Scientific History*, yang mempunyai tugas lebih bergengsi dalam menemukan hukum-hukum yang berhubungan dengan fakta-fakta.

Apabila perbedaan ini dapat diketahui maka aliran naturalisme akan buyar dengan sendirinya. Disini tidak ada *empirical history*, selama fakta-fakta tidak ada secara empiris bagi pemikiran ahli sejarah, yaitu peristiwa-peristiwa yang silam apabila tidak difahami secara empiris tetapi dengan suatu proses kesimpulan yang sesuai dengan dasar-dasar yang rasional dari data yang tersedia atau yang ditemukan didalam lingkup dasar-dasar ini. Demikian pula tidak akan ada sesuatu bagi tahap selanjutnya mengenai *philosophical* atau *scientific history* yang menemukan sebab-sebab atau hukum-hukum atau juga keterangan-keterangan yang diberikan secara umum, sebab suatu fakta sejarah apabila sudah dipastikan, difahami oleh para ahli sejarah melalui penggambaran kembali tentang pemikirannya sendiri, maka tentu saja sudah jelas, sebagaimana yang sudah diterangkan diatas. Bagi ahli sejarah tidak ada perbedaan antara penemuan apa yang sudah terjadi dengan penemuan kenapa hal itu terjadi.

Para ahli sejarah yang terbaik, dimana saja menyadari hal ini dalam karya mereka yang aktual, dan di Jerman banyak diantara mereka, sebahagiannya melalui pengalaman riset aktual yang mereka lakukan dan sebahagian lagi melalui pengaruh para ahli filsafat yang sudah dibicarakan diatas, yang sampai kepada kesadaran yang menentang tuntutan-tuntutan aliran positivisme, paling kurang dalam bentuk yang ekstrim. Namun realisasinya pada waktu itu hanya sebahagian saja, akibatnya penentang-penentang keras positivisme juga sangat terpengaruh dengannya sehingga menjadi campur aduk dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan mengenai *teori* dan *metode*.

Suatu contoh yang baik dalam hal ini dapat dilihat pada diri Eduard

Meyer salah seorang dari sekian banyak para ahli sejarah Jerman, yang karyanya berjudul *Zur Theorie und Methodik der Geschichte* (Teori dan Metodologi Sejarah) yang diterbitkan di Halle tahun 1902, menunjukkan bagaimana seorang ahli sejarah terkemuka dan berpengalaman dalam memikirkan tentang dasar-dasar dari karyanya sendiri pada permulaan abad kedua puluh ini. Disini sebagaimana juga dalam karya Bury, bahkan jauh lebih jelas lagi, dapat diketemukan suatu usaha untuk menghindarkan sejarah dari kesalahan-kesalahan dan kepalsuan-kepalsuan yang disebabkan oleh pengaruh ilmu alam yaitu suatu pandangan yang anti positivistik yang didalam masa yang cukup panjang gagal untuk mengatasi iklim positivisme.

Meyer mulai dengan suatu kritik yang mendalam dan terperinci mengenai kecenderungan positivistik, yang sudah tersebar luas pada tahun-tahun 1890-an. Jikalau sekiranya tugas sejarah diharapkan untuk menentukan hukum-hukum umum didalam perjalanan peristiwa-peristiwa sejarah, maka harus dihilangkan tiga faktor yang sebenarnya sangat penting yaitu *kemungkinan* (chance) atau *kebetulan* (accident), *free-will* dan *ide-ide* atau *tuntutan-tuntutan* dan *konsepsi-konsepsi tentang manusia*. Secara sejarah itu dianggap penting diidentifikasi dengan bentuk dan kemunculannya yang berulang-ulang. Dengan demikian sejarah menjadi *sejarah kelompok* (groups) atau *sejarah masyarakat* (societies). Dari sini tidak muncul individual kecuali dalam bentuk terselubung yang dapat dijadikan hanya sebagai contoh mengenai hukum-hukum umum. Dengan ini berarti bahwa tugas sejarah adalah untuk menegakkan bentuk-bentuk psikologi dan sosial tertentu mengenai kehidupan yang mengikuti satu dengan lainnya didalam suatu orde yang pasti.

Berbeda dengan karya Meyer, maka suatu karya yang lebih baik dalam lingkungan para ahli sejarah Jerman pada abad kedua puluh ialah karya Oswald Spengler *Der Untergang des Abendlandes* yang kembali lagi kedalam naturalisme yang positivistik. Pada waktu itu karya ini sangat digemari di Inggris, Amerika dan di Jerman sendiri, sedangkan Collingwood menganggap karya ini tidak ada hubungannya sama sekali.

Bung Karno dalam majalah Panji Islam tahun 1940 mengeritik karya Spengler ini yang menurut pendapatnya ditulis secara Jerman: Angker, berat dan menjemukan, walaupun pengakuannya sendiri karya ini menarik. Bung Karno dalam hal ini memuji karya Wells walaupun juga sulit dan mendalam tetapi mempergunakan cara yang lebih menyegarkan sehingga enak untuk dibaca.<sup>14</sup>

Menurut Spengler, sejarah adalah suatu rangkaian unit-unit individual yang lengkap yang dinamakannya kebudayaan-kebudayaan. Tiap-tiap kebudayaan mempunyai karakternya sendiri, masing-masingnya ada dalam hubungan untuk mengekspresikan karakter ini didalam setiap perkembangan dan kehidupannya secara terperinci. Namun masing-masingnya memiliki persamaan antara satu dengan yang lain didalam siklus kehidupan, sama

halnya dengan suatu organisma. Dimulainya dengan barbarisme suatu masyarakat primitif, berkembang menjadi suatu organisasi politik, seni dan ilmu pengetahuan dan seterusnya. Pada mulanya dengan cara-cara yang kasar dan kuno, kemudian masuk ke dalam masa klasik, kemudian membeku dan mengarah kepada kehancuran, akhirnya tenggelam kedalam suatu bentuk baru barbarisma dimana setiap sesuatu dikomersilkan dipamerkan secara kasar, dan disini kehidupannya berakhir. Diluar kondisi dekadensi ini tidak muncul suatu hal yang baru, kebudayaan menjadi mati dan kemampuan kreativitas menjadi hilang. Lebih lanjut bukan saja siklus masanya sudah tetap, tetapi waktu yang ditentukan itu juga sudah tetap. Dengan demikian kalau dewasa ini misalnya dapat melihat dimana kita berada didalam lingkaran kebudayaan kita sendiri kata Spengler, maka kita secara pasti dapat mengatakan bagaimana fase yang akan datang terjadi.

Konsepsi ini secara terbuka adalah positivistik. Bagi sejarah itu sendiri sudah digantikan sebagai suatu morfologi sejarah, suatu ilmu pengetahuan yang alami yang nilai-nilainya mencakup didalam analisa eksternal, menetapkan hukum-hukum umum, dan menyatakan sesuatu tentang masa depan mengenai dasar-dasar yang ilmiah. Dari segi positivistik fakta-fakta tersebut kelihatannya seperti terpisah antara satu dengan yang lain, dan secara organis tidak berkembang masing-masingnya. Namun fakta-fakta itu setumpuk fakta, fakta-fakta yang lebih baik dan besar, masing-masingnya dengan suatu struktur internal yang pasti, yang secara non-historis berhubungan antara satu dengan lainnya. Hubungan antara fakta itu adalah:

- a. Dari segi ruang dan waktu.
- b. Dari segi morfologi, yaitu hubungan-hubungan persamaan struktur.

Pandangan naturalistik dan anti sejarah ini saja terhadap sejarah mempengaruhi konsepsi Spengler mengenai perincian dalam (inner detail) masing-masing kebudayaan itu sendiri, karena fase-fase didalam suatu kebudayaan, sebagaimana yang dilukiskannya, tidak lebih bersejarah daripada rangkaian bermacam-macam fase didalam kehidupan serangga sebagai telur, anak serangga, kepompong dan sampai kepada stadium dewasa sesudah metamorfosa serangga. Dengan demikian setiap langkah pemikiran proses sejarah merupakan sebagai suatu proses mental, dimana masa silam diawetkan untuk masa kini, telah dilengkapi dalam uraian yang panjang lebar. Tapi fase didalam suatu kebudayaan secara otomatis berubah kepada fase selanjutnya apabila waktunya sudah sampai untuk itu, tanpa memandang apakah yang dilakukan masyarakat individual yang tinggal disitu. Lebih jauh karakteristik yang unik yang membedakan antara satu kebudayaan dengan lainnya dan mencakup kepada seluruh perinciannya (Yunani bagi kebudayaan Yunani, Eropah Barat untuk kebudayaan Eropah dan selanjutnya) bukanlah ditentukan sebagai suatu ideal dari kehidupan yang dilakukan dan dicapai oleh orang-orang didalam kebudayaan itu melalui suatu usaha spiritual, apakah sadar atau tidak. Kebudayaan itu menjadi milik mereka secara pemilikan

alamiah, sama halnya dengan kulit hitam dihubungkan dengan orang-orang Negro dan mata biru dihubungkan dengan orang-orang Skandinavia. Dengan demikian semua dasar teori didasarkan kepada usaha yang sengaja dan sungguh-sungguh untuk menonjolkan dari sejarah apa saja yang dapat menjadikannya sejarah, dan mengganti setiap hal prinsip konsepsi naturalistik yang berhubungan dengan fase sejarah.

Karya Spengler penuh dengan bahan-bahan studi sejarah, tetapi selalu ada cacatnya dan menyimpang untuk menyehatkan tesisnya. Salah satu contohnya adalah penetapannya bahwa sebagian karakter asasi kebudayaan Yunani-Romawi adalah lemahnya perasaan terhadap waktu, sama sekali tidak menghiraukan dan menjaga masa lalu dan masa yang akan datang. Oleh karena itu berbeda dengan Mesir yang mempunyai rasa kesadaran waktu, maka kebudayaan Yunani-Romawi tidak membangun makan-makan untuk mereka yang mati. Nampaknya (menurut Collingwood) Spengler lupa bahwa di Romawi konsert-konsert orkestra dipertunjukkan pada tiap-tiap Minggu di mausoleum Agustus dan makam Hadrian selama berabad-abad merupakan benteng para Paus, dan berkilo meter jalan-jalan kuno diluar kota dijajarkan dengan jumlah makam yang paling banyak didunia ini. Bahkan pemikir positivis pada abad kesembilan belas yang lalu yang dengan cara yang tidak terarah mengurangi sejarah menjadi ilmu pengetahuan, lebih jauh tidak melanjutkan usaha mereka untuk memalsukan fakta-fakta sekehendak hatinya.

Terdapat persamaan-persamaan yang jelas antara Spengler dan Toynbee, perbedaannya yang terutama adalah bahwa menurut Spengler isolasi dari berbagai-bagai kebudayaan sama lengkapnya dengan satuan-satuan didalam aliran Leibnitz. Hubungan-hubungan waktu, tempat dan persamaan antara mereka hanya dapat dimengerti dari pandangan terpisah ahli sejarah. Bagi Toynbee, hubungan-hubungan ini walaupun eksternal membentuk sebahagian daripada pengalaman peradaban-peradaban itu sendiri. Ini essensi bagi pandangan Toynbee bahwa beberapa masyarakat harus berafiliasi kepada yang lain. Sehingga dengan demikian kelanjutan sejarah akan terjaga, walaupun hanya didalam suatu bentuk yang mengambilnya didalam pengertian yang penuh, dimana didalam pandangan Spengler tidak mungkin adanya afiliasi yang seperti ini. Tidak ada suatu hubungan yang positif diantara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Dengan demikian kemenangan naturalisme dimana Toynbee hanya mempengaruhi prinsip-prinsip yang umum, sedangkan didalam pandangan Spengler memasuki kedalam setiap perinciannya.

Di Perancis, gerakan pemikiran baru ini tidak secara sadar dan jelas berorientasi kepada sejarah, hal ini berbeda dengan di Jerman. Namun suatu pengamatan yang sungguh-sungguh terhadap karakteristuknya yang terpenting menunjukkan bahwa pemikiran sejarah merupakan salah satu konsepsi-konsepsinya yang menonjol. Jika kita mengidentifikasi pemikiran sejarah dengan pemikiran kehidupan spiritual atau prosesnya, akan

diketemukan persamaan yang jelas, karena sudah dimaklumi bahwa pemikiran proses spiritual merupakan pemandu bagi pemikiran filsafat Perancis modern. Dari satu segi, walaupun nampaknya berlawanan, namun gerakan pemikiran Perancis memiliki pemahaman yang mendalam dan lebih kuat terhadap masalah sejarah dibandingkan dengan gerakan paralel yang ada di Jerman. Bagi gerakan Jerman, walaupun banyak membicarakan tentang sejarah, namun pemikirannya selalu berkisar didalam term epistemologi. Keinginannya yang utama adalah didalam proses mental subyektif ahli sejarah, dan dengan persangkaan umumnya menentang metafisika (suatu prasangka yang sebahagiannya neo-Kantian dan sebagian lagi positivistik) yang menghindarkan diri terhadap usaha penelitian secara obyektif terhadap proses sejarah itu sendiri, yang hasilnya adalah sebagaimana yang dapat dilihat, bahwa proses itu hanya merupakan tontonan saja bagi akal ahli sejarah dan dengan demikian dimasukkannya kedalam suatu proses alam. Namun akal orang Perancis yang dengan tegas merupakan metafisika didalam tradisi pemikirannya, memusatkan perhatiannya untuk menggali karakter dari proses spiritual itu sendiri, yang hasilnya telah melangkah begitu jauh untuk memecahkan masalah filsafat sejarah tanpa pernah menyebut perkataan sejarah sama sekali.

Karena itu tidak mengherankan bahwa Perancis yang terkenal sebagai tempat lahirnya positivisme, namun juga sebagai tempat dimana positivisme itu dikritik habis-habisan. Serangan terhadap positivisme itu membuktikan bahwa Perancis memang subur dengan pemikiran-pemikiran dan mereka tidak segan-segan mencurahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk itu, sebagaimana yang nampak pada akhir abad kesembilan belas.

Untuk ini Collingwood mengutip beberapa hal mengenai gerakan yang begitu kaya dan bervariasi ini, serta menunjukkan bagaimana hubungannya dengan pertanyaan yang terpenting. Dua tema secara tetap selalu muncul didalam keseluruhan jaringan gerakan itu: satu *negatif*, yaitu suatu kritik terhadap ilmu alam, sedangkan lainnya *positif*, suatu eksposisi mengenai konsepsi kehidupan spiritual atau proses. Ini merupakan segi-segi positif dan negatif bagi suatu pemikiran tunggal. Ilmu alam dimunculkan oleh positivisme sampai ke tingkat metafisika, yang menganggap realitas sebagai suatu sistem proses yang dimana saja dituntun oleh hukum kausal. Segala sesuatunya memang demikian karena ditentukan oleh yang lain. Kehidupan spiritual merupakan suatu dunia yang realitasnya adalah kebebasan dan spontanitas, bukanlah suatu dunia yang kacau dengan hukum rimbanya, tetapi suatu dunia yang hukum-hukumnya bebas dibuat dengan spirit yang sama yang dengan bebas pula mereka mematuhi. Jika dunia seperti ini ada maka metafisika positivisme harus menjadi palsu. Akibatnya harus ditunjukkan bahwa metafisika ini tidak ada hubungannya sama sekali, harus diserang diatas dasarnya sendiri. Didalam perkataan lain, harus ditunjukkan bahwa walaupun banyak metode-metode mengenai ilmu alam harus dipertimbangkan

di dalam bidangnya sendiri, dan bidang ini merupakan suatu realitas singkat dari realitas secara keseluruhannya. Terbatas dan realitas dan tergantung, tergantung kepada eksistensinya, terhadap kebebasan atau spontanitas yang diingkari oleh positivisme.

Revaission didalam tahun 1860-an dalam langkah pertama telah mempergunakan alasan dengan mengemukakan pendapat bahwa konsepsi realitas sebagai suatu yang mekanis, atau dikendalikan oleh sebab-sebab yang efisien, tidak dapat dijadikan sebagai suatu doktrin metafisika sebab gagal memberikan laporan tentang keseluruhan dimana sebab-sebab ini berlaku. Sehubungan dengan itu agar keseluruhan ini bisa ada dan mencapai dengan sendirinya, bukan saja harus berada didalamnya suatu dasar sebab yang tepat guna, yang menghubungkan antara bagian dengan bagian, tetapi juga suatu dasar teleologi atau sebab yang final, yang mengatur dan menyusun bagian-bagian itu kedalam keseluruhannya. Ini merupakan konsepsi Leibnitz mengenai suatu sintesa mengenai sebab-sebab yang tepat guna dan final, yang bersama-sama dengan doktrin lebih lanjut, juga berasal dari Leibnitz, bahwa pengetahuan kita mengenai prinsip teleologi ditarik dari kesadaran kita terhadapnya, sebagaimana prinsip kerja dari akal kita. Pengetahuan kita tentang diri kita sendiri sebagai spirit, sebagaimana suatu kreatif sendiri dan pengaturan hidup sendiri, yang dengan demikian memberikan kemampuan bagi kita untuk mengamati suatu kehidupan yang sama didalam alam, dan (walaupun positivisme gagal untuk melihat hal ini) ia hanya sebab alam adalah suatu teleologik yang menghidupkan organisme yang ada hubungan-hubungan kausal antara bagian-bagiannya. Disini terlihat adanya suatu usaha untuk menegakkan realitas spirit dengan menyelesaikan masalah realitas alam itu sendiri kedalam spirit, namun segera diketahui dari analisa terhadap pemikiran Jerman terakhir, bahwa keputusan seperti itu tidak saja gagal untuk berbuat adil terhadap ilmu alam, dengan mengingkari bahwa masih ada lain alam yang murni, namun membahayakan konsepsi spirit yang menyamakannya dengan apa yang terdapat didalam alam. Bahaya ini merupakan suatu term ketiga, bukan hanya alam atau spirit yang murni, yang condong untuk menggantikan keduanya.

Term yang ketiga ini adalah kehidupan, terdiri bukan sebagai kehidupan spiritual atau proses akal, tetapi sebagai kehidupan biologi atau fisiologi, suatu konsepsi yang fundamental didalam karya Bergson.

Didalam hubungan menghindarkan diri dari bahaya ini perlu ditekankan bahwa kehidupan spirit tidak hanya kehidupan tetapi juga rasionalitas, yaitu aktivitas dari pemikiran. Tokoh yang melihat secara ini ialah Lachelier, salah seorang ahli filsafat Perancis modern yang terbesar. Selama hidupnya sebagai guru, dimana didalam kemampuannya itu, pemikiran orang-orang Perancis sangat berhutang budi kepadanya. Lachelier tidak banyak menerbitkan buku-buku, namun apa saja yang sudah diterbitkannya merupakan suatu model pemikiran yang mendalam dengan ekspresi yang jelas. Karya

singkatnya mengenai psikologi dan metafisika, merupakan suatu eksposisi yang menonjol mengenai tesis bahwa psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan alam, tidak bisa menggali akal sebagaimana adanya, yang bisa dilakukan hanyalah untuk mempelajari data kesadaran secara langsung, sensasi-sensasi dan perasaan-perasaan kita, namun esensi daripada akal ialah apa yang diketahui, yaitu obyek-obyeknya tidak hanya sifat-sifat dirinya sendiri tetapi suatu dunia yang nyata. Apa yang menyanggupkannya untuk mengetahui adalah fakta bahwa ia berpikir, dan kegiatan berpikir adalah suatu proses yang bebas dan kreatif, tergantung kepada dirinya sendiri. Apabila ditanya kenapa pemikiran itu ada, maka jawaban yang mungkin dilakukan adalah karena eksistensi itu sendiri, walaupun yang lain mungkin saja ada, namun semuanya adalah kegiatan berpikir. Pusat dari alasan Lachelier disini adalah pemikiran bahwa pengetahuan itu sendiri merupakan suatu *fungsi kebebasan*, hanya dengan itu sebab aktivitas spirit secara mutlak adalah spontan, yang tidak mungkin bagi pengetahuan. Disini ilmu pengetahuan alam menghilangkan keraguan terhadap realitas spirit karena gagal menemukannya didalam alam, atau mempertahankannya dengan menemukannya disana (yang tidak pernah dilakukan), mempertahankannya dengan cara yang sangat berbeda, yang menjadikannya suatu hasil kegiatan spiritual didalam kalangan ahli ilmu pengetahuan. Konsepsi yang jelas mengenai kehidupan spirit sebagai suatu kehidupan, yaitu kebebasan dan pengetahuan dan juga pengetahuan dari kebebasan itu sendiri, suatu kehidupan dimana tidak ada pemikiran ilmiah yang dapat mengamati atau menganalisa didalam term-term psikologi yang diketahui lemah didalam aliran Jerman. Ini belum merupakan suatu teori sejarah, tetapi baru merupakan dasar bagi suatu teori.

Jikalau pemikir-pemikir Perancis lainnya menggali konsepsi-konsepsi Lachelier, maka mereka tidak perlu melancarkan kritik tentang ilmu pengetahuan alam yang menempati tempat yang luas didalam filsafat Perancis akhir abad kesembilan dan awal abad kedua puluh. Alasan Lachelier pada kenyataannya telah memutus dasar-dasar struktur dimana karya-karyanya yang utama mendapat serangan kritik, bukan terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi filsafat yang berusaha untuk menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu bentuk yang memungkinkan dalam pengetahuan dan karena itu diterapkanlah pengurangan akal untuk alam. Karena itu kata Collingwood tidak perlu untuk menguraikan karya Boutroux dan alirannya, yang mencoba untuk mempertahankan realitas kehidupan spiritual dengan menghilangkan keraguan tentang kehebatan pengetahuan yang ilmiah. Namun dalam hubungan untuk menunjukkan apa yang terjadi mengenai kritikan ini ketika mendorongnya kembali dan membangun didalam suatu filsafat yang konstruktif, maka Collingwood merasa perlu mengemukakan karya Bergson.

Ciri pemikiran Bergson yang konstruktif secara asasi dinyatakan oleh fakta bahwa karyanya yang pertama mendasarkan kepada segi positif dari tema berganda yang sudah diterangkan diatas yang merupakan suatu karakteristik

dari pemikiran Perancis modern. Karyanya *Essai sur les Donnees immediates de la Conscience* (diterjemahkan dalam bahasa Inggris 1913 dengan judul *Time and Free Will*) merupakan suatu eksposisi tentang karakteristik kehidupan mental kita sendiri sebagai mana yang terjadi didalam pengalaman yang aktual. Kehidupan ini merupakan suatu rangkaian sifat-sifat mental, tetapi rangkaian didalam suatu pengertian kata yang khusus. Suatu keadaan tidak akan mengikuti yang lain, karena sesuatu tidak akan terhenti eksistensinya apabila yang lain mulai, mereka saling bergabung antara satu dengan yang lain. Masa silam terus hidup pada masa kini, berfungsi dengannya dan ada dengan pengertian yang memberikan suatu kualitas khusus yang ditarik dari fakta fusi tersebut. Misalnya dalam mendengar tune kita tidak berpengalaman membedakan not secara terpisah. Cara mendengar masing-masing not. Pikiran ketika mendengar not tersebut dipengaruhi oleh cara dimana kita mendengar yang terakhir dan sesungguhnya semua sudah kita dengar. Pengalaman seluruhnya dalam mendengar tune dengan demikian merupakan suatu serangkaian pengalaman-pengalaman yang progressif dan tidak dapat diubah, yang meninjau secara mendalam kepada yang lain. Oleh karena itu hal ini bukanlah pengalaman yang berbagai aneka ragam, tetapi merupakan satu pengalaman yang diatur didalam suatu cara yang khusus.

Sebegitu jauh analisa Bergson mengenai kesadaran memberikan suatu sumbangan yang bernilai terhadap teori sejarah, walaupun dia tidak mempergunakannya didalam cara tersebut. Collingwood menyatakan bahwa kita sudah siap melihat bahwa suatu elemen yang essensial didalam teori manapun juga harus menjadi konsepsi kehidupan mental sebagai suatu proses dimana masa silam bukanlah hanya merupakan suatu tontonan bagi masa kini, tetapi sebenarnya hidup pada masa kini. Tetapi proses yang disajikan walaupun merupakan suatu proses mental, bukanlah proses yang rasional. Ini juga bukanlah serangkaian pemikiran-pemikiran, tetapi hanya suatu rangkaian sensasi-sensasi dan perasaan-perasaan secara langsung. Perasaan-perasaan dan sensasi-sensasi ini bukanlah pengetahuan. Kesadaran kita terhadap mereka semata-mata subyektif tidak obyektif. Didalam mengalaminya kita tidak mengetahui sesuatu apakah itu kebebasan dari pengalaman. Untuk mencapai pengetahuan, kita harus melihat diluar kita sendiri, dan ketika kita melakukannya, kita mendapati diri kita melihat suatu dunia benda-benda yang terpisah antara satu dengan lainnya di cakrawala, tidak saling menjalin antara satu dengan lainnya, bahkan didalam aspek waktu mereka, karena waktu dimana mereka mengubahnya berbeda dengan waktu yang saling menjalin terhadap kesadaran batin. Ia merupakan waktu jam bagi dunia luar, suatu waktu yang berada didalam ruangan dimana waktu-waktu yang berbeda menyingkirkan antara satu dengan yang lain seperti bagian-bagian dari ruang. Dengan demikian ilmu pengetahuan dimana pengetahuan kita mengenai dunia luar, merupakan karya intelek, menghasilkan suatu pertentangan lengkap dengan pengalaman batin kita. Intelek merupakan suatu bagian yang

memilah-milah kepada bagian-bagian yang terpisah sehingga menjadi bungkus-bungkus tersendiri. Kenapa harus mempunyai suatu bagian yang melakukan suatu yang aneh? Jawaban Bergson adalah karena kita memerlukannya untuk tujuan bertindak.

Dengan demikian ilmu pengetahuan alam bukanlah suatu cara untuk mengetahui alam yang sebenarnya. Nilainya tidak terletak didalam kebenarannya tetapi didalam kegunaannya. Dengan pemikiran ilmiah kita tidak mengetahui alam. Kita memecah-mecahkannya untuk tujuan menguasainya.

Selanjutnya Collingwood menyajikan suatu pembahasan mengenai Historiografi Perancis Modern, dimana disebutkan bahwa pemikiran Perancis Modern bekerja menurut garis-garis ini, yang mempunyai suatu kesadaran yang mendalam dalam dirinya sendiri sebagai suatu proses yang hidup dan aktif, dan mempunyai kemampuan yang mengagumkan untuk menjelaskan apa saja yang dapat diserap didalam proses itu. Apa saja yang tidak diserap, maka pikiran orang Perancis menganggapnya sebagai sesuatu yang secara keseluruhannya berbeda, hanya suatu mekanisme saja, yang harus dihadapkan kepada segi tindakannya, apakah sesuai dengan mekanisme yang berguna dan mudah dikerjakan atau suatu mekanisme yang tidak ada gunanya dan bermusuhan, tetapi tidak pernah dimasukkan kedalam atau menyatakan setuju sebagai suatu kehidupan spiritual yang sama dengan dirinya. Disini nampak bagaimana sikap orang Perancis didalam politik internasional yang berkembang dengan sendirinya didalam suatu sikap yang mengikuti aliran Bergson. Dan jiwa historiografi modern Perancis berlaku dengan cara yang sama. Ahli sejarah Perancis berusaha mengikuti ketentuan Bergson yang terkenal dengan *s'installer dans le mouvement*, yang bekerja sendiri didalam gerakan sejarah yang sedang dipelajarinya, dan merasakan bahwa gerakan itu sebagai sesuatu yang sedang berlaku didalam dirinya sendiri. Dengan memegang kembali irama dari gerakan ini dengan suatu tindakan simpati yang imajinatif, dia dapat mengekspresikannya secara gemilang dan jitu. Disini perlu dikemukakan satu atau dua karya besar literatur sejarah yang ditulis oleh orang Perancis seperti karya Camille Jullian *Histoire de la Gaule* atau karya Monsier Elie Halevy mengenai *Philosophical Radicalism* atau *The History of the English People*. Apabila sekali pandangan yang simpatik ini tercapai, maka mudah untuk menyatakan garis-garis pokok dari proses itu didalam beberapa halaman saja. Karena inilah kenapa para ahli sejarah Perancis mengungguli ahli-ahli lain didalam menulis karya-karya ringkas dan padat, populer dalam arti kata yang paling baik, menyajikan kepada masyarakat umum suatu perasaan yang gamblang mengenai ciri sesuatu periode atau gerakan, yang pasti tidak dapat dilakukan oleh sarjana-sarjana Jerman yang terikat dengan pergelutan mereka dengan fakta-fakta. Tetapi apa yang tidak bisa dilakukan oleh sarjana Perancis, sarjana Jerman dapat melakukannya dengan baik, untuk menerangkan fakta-fakta yang terisolasi dengan ketelitian yang ilmiah dan bebas. Suatu skandal besar dalam

kesarjanaan Perancis ialah penerimaan mereka terhadap kepalsuan yang dikemukakan oleh Glozel, yang menunjukkan kedua kelemahan sarjana-sarjana Perancis dalam teknik ilmiah dan cara dimana suatu pertanyaan yang sebenarnya murni sebagai suatu masalah tehnik, tetapi dikalangan pikiran mereka sudah menjadi masalah kehormatan nasional. Kontroversi yang dilakukan Glozel ini cukup aneh, yang melahirkan pembentukan suatu komisi internasional untuk menyelesaikannya, dan tentu saja penemuan-penemuan komisi itu tidak diterima.

Dengan demikian usaha terakhir gerakan Perancis modern menjadikan dirinya melakukan kesalahan yang sama dengan apa yang dilakukan sarjana-sarjana Jerman. Masing-masing akhirnya mencampur adukkan pikiran mereka dengan alam dan gagal untuk membedakan antara proses sejarah dengan proses alam. Namun sebaliknya gerakan Jerman mencoba untuk menemukan proses sejarah secara obyektif yang ada diluar akal para pemikir, dan gagal menemukannya karena memang tidak berada diluar. Gerakan Perancis mencoba untuk menemukannya secara subyektif yang ada didalam akal pemikirnya, dan gagal untuk memperolehnya karena ia berada didalam lingkungan subyektivitas pemikirnya. Dengan demikian tidak lagi menjadi suatu proses pengetahuan, tetapi menjadi suatu proses pengalaman yang langsung. Ia hanya menjadi suatu proses psikologi, suatu proses sensasi, perasaan, dan sentimen. Akar kesalahan dari dua kasus ini sama. Subyektif dan obyektif dianggap sebagai dua hal yang berbeda, beraneka ragam didalam essensinya, namun demikian mempunyai hubungannya yang erat. Konsepsi ini benar dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan alam, dimana proses pemikiran ilmiah merupakan suatu proses spiritual dan sejarah yang menjadikan obyeknya suatu proses alam. Namun ini salah dalam hubungannya dengan sejarah, dimana proses pemikiran sejarah beraneka ragam dalam proses sejarah itu sendiri, kedua-duanya merupakan proses pemikiran. Hanya gerakan filsafat yang sudah menggali secara khusus pemikiran sejarah ini secara mantap dan telah menggunakannya sebagai suatu prinsip yang sistematis yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh Croce di Italia.

Filsafat Italia modern tidak sekaya Perancis dan Jerman dalam jumlah penulis yang mempunyai kemampuan dan jumlah pandangan-pandangan pemikiran. Dan khusus mengenai literatur teori sejarah, walaupun lebih banyak daripada Perancis, namun sangat sedikit bila dibanding dengan Jerman. Namun bila dibandingkan dengan filsafat Perancis, maka ia lebih penting untuk subyek sejarah, sebab pendekatannya terhadap subyek secara langsung dan menempatkannya menjadi pusat masalah-masalahnya. Dan permulaannya juga lebih dahulu dari Jerman, karena dalam kenyataannya tradisi karya sejarah yang di Jerman mulai abad kedelapan belas, sedang di Italia sudah ada semenjak Maciavelli dan bahkan semenjak Petrarch. Bahkan semenjak abad kesembilan belas tokoh-tokoh pemikiran Italia telah membina suatu tradisi

penelitian sejarah yang sungguh-sungguh dan mantap. Dan keluasan, keaneka ragaman dan kekayaan tradisi ini telah memberikan suatu bobot khusus terhadap pernyataan-pernyataan tokoh-tokoh Italia modern didalam bidang ini, sebagai seorang yang telah bekerja keras dalam menggali peradaban mereka sendiri secara mendasar.

Pada tahun 1893, ketika Benedette Croce menulis karyanya yang pertama mengenai teori sejarah dalam usia dua puluh tujuh tahun, maka nampak bahwa dia tidak saja sebagai seorang sosok ahli sejarah terkemuka, tetapi disampingnya ada sejumlah pemikir-pemikir filsafat Italia didalam bidang ini. Karena itu, walau bagaimanapun, dia telah menyerap pemikiran-pemikiran mereka kedalam karyanya sendiri secara lengkap.

Judul karyanya adalah *La Storia ridotta sotto il concetto generale dell'Arte* (Sejarah menurut konsep seni). Yang menjadi pertanyaan adalah apakah sejarah sebagai ilmu atau seni yang telah didiskusikan, terutama di Jerman, dan kebanyakan jawabannya adalah bahwa sejarah itu merupakan suatu ilmu. Ingatlah bahwa Wildenband menyerang jawaban ini tahun 1894. Oleh karena itu karya Croce apabila dibandingkan dengan karya Windelband, dalam beberapa hal banyak persamaannya, namun dalam tahap pertama dari karyanya ini, nampak bahwa Croce lebih unggul dari Windelband sebagai seorang cendekiawan filsafat, dan melihat lebih jauh kepada masalah yang nyata ini.

Dia memulai dengan menjelaskan konsepsi seni. Dia menyatakan bahwa seni bukanlah suatu alat untuk memberikan dan menerima kesenangan perasaan, dan bukan pula suatu lambang dari fakta alam, dan bukan pula pembinaan dan kenikmatan sistem hubungan-hubungan formal (tiga teori daripadanya sangat disenangi pada waktu itu) tetapi merupakan vis: intuisi mengenai individualitas. Seniman melihat dan melambangkan individualitas ini. Penggemarnya melihatnya sebagaimana yang sudah digambarkannya. Dengan demikian seni bukanlah suatu aktivitas emosi-emosi, tetapi merupakan suatu aktivitas kognitif. Ia adalah pengetahuan individual. Sebaliknya ilmu pengetahuan (science) adalah pengetahuan mengenai yang umum. Usahnya adalah untuk membina konsep-konsep umum dan menerangkan hubungan-hubungan yang ada diantaranya. Sekarang sejarah semuanya merupakan hal-hal yang berkenaan dengan fakta-fakta individual yang nyata. Menurut Croce sejarah hanya mempunyai satu kewajiban yaitu untuk menceritakan fakta. Apa yang disebut sebagai mencari sebab-sebab dari fakta-fakta ini hanya melihat lebih dekat lagi terhadap fakta-fakta itu sendiri dan memahami hubungan-hubungan individual antara fakta-fakta itu. Adalah tidak berguna, karena tidak ada artinya untuk menyebut sejarah ilmu yang deskriptif, selama fakta yang diuraikan itu tidak memberikan suatu ilmu (science) yang lebih panjang. Disini Croce memberikan jawaban yang benar dan lebih maju terhadap Windelband. Term "deskripsi" tidak diragukan lagi dapat dipergunakan sebagai suatu nama untuk laporan umum dan analisa dimana ilmu yang empiris memberikan kepada obyeknya. Tetapi jika yang

dimaksudkan, apakah yang dimaksudkan didalam sejarah, maka ungkapan "ilmu pengetahuan deskriptif" merupakan suatu *contradictio in adjecto*. Tujuan para ahli ilmu pengetahuan (scientist) adalah untuk memahami fakta-fakta didalam perasaan yang mengakui fakta-fakta itu sebagai contoh-contoh bagi hukum-hukum umum. Tetapi didalam pengertian ini sejarah tidak memahami obyeknya, ia memikirkannya, dan itu saja. Inilah yang sebenarnya apa yang dilakukan oleh seniman, karena itu perbandingan antara sejarah dan seni, sudah dilakukan oleh Dilthey tahun 1883 dan oleh Simmel tahun 1892. Keduanya sudah dikutip oleh Croce, yang keseluruhannya benar. Tetapi baginya terus terjadi hubungan lebih jauh tidak hanya perbandingan saja. Ia merupakan suatu identitas. Masing-masingnya merupakan suatu yang serupa secara tepat, intuisi dan lambang dari individual.

Secara jelas, masalah ini tidak hanya terhenti disini. Jikalau sejarah adalah seni, ini berarti paling kurang sebagai suatu bentuk seni yang khusus. Semua seniman akan menerangkan apa yang dilihatnya. Ahli sejarah melakukan keduanya ini dan juga akan meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang dilihatnya itu adalah benar. Croce meletakkan ini dengan mengatakan bahwa seni secara umum, didalam pengertian yang luas, melambangkan dan menceritakan apa yang mungkin. Sejarah melambangkan dan menceritakan apa yang sebenarnya sudah terjadi. Tentu saja apa yang sudah terjadi bukanlah hal yang mustahil. Jikalau mustahil tentu sejarah itu tidak pernah terjadi. Dengan demikian sejarah berada didalam lingkungan mungkin, bukan diluarnya. Dan dengan demikian sejarah sebagai narasi yang nyata berada didalam seni sebagai narasi dari sesuatu yang memungkinkan.

Demikianlah alasan karya Croce. Karyanya itu menarik perhatian dan dikritik dari berbagai penjuru, namun apabila sekarang diulang kembali membacanya, nampak bahwa jawaban-jawaban yang diberikan Croce adalah benar. Dia telah mendalaminya secara lebih jauh kedalam subyek yang jauh lebih baik dari para pengeritik-pengeritiknya. Kelemahan yang nyata dari alasannya adalah suatu hal dimana dia sendiri memberi perhatian didalam kata pengantar karyanya yang dicetak kembali dua puluh enam tahun kemudian.

"Saya tidak menemukan" kata Croce dalam tulisannya, mengenai masalah baru yang ditimbulkan oleh konsepsi sejarah sebagai lambang artistik tentang kenyataan. Saya tidak melihat bahwa suatu lambang dimana kenyataan secara dialektik dibedakan dengan kemungkinan, yang merupakan suatu yang lebih daripada hanya lambang artistik atau intuisi. Ia terjadi oleh sifat dari konsepsi itu, bukan konsep ilmu pengetahuan yang abstrak atau empiris, tetapi konsep yang berkenaan dengan filsafat dan keduanya merupakan perlambang dan membenaran, universal dan individual yang menjadi satu.

Dalam kata-kata yang lain, seni sebenarnya merupakan intuisi semata-mata dan tidak mengandung pemikiran, namun dalam hubungannya

untuk membedakan antara "nyata (real)" dengan yang hanya "mungkin (possible)", seseorang itu harus berpikir. Akibatnya untuk memberikan definisi sejarah sebagai intuisi dari kenyataan ialah menyatakan bahwa sejarah itu adalah seni, bahkan lebih dari pada seni. Jikalau ungkapan kata "ilmu pengetahuan deskriptif" merupakan suatu *contradictio in adjecto*, demikian juga ungkapan kata "intuisi dari kenyataan", karena intuisi, memang ia intuisi dan bukan pemikiran, yang tidak mengetahui terhadap sesuatu perbedaan antara yang nyata dengan yang khayalan.

Bahkan dengan kelemahan ini, teori Croce permulaan telah menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan pandangan orang-orang Jerman yang begitu banyak persamaannya. Masing-masing membedakan perbedaan antara individual dan universal dan universal merupakan kunci untuk membedakan antara sejarah dengan ilmu pengetahuan (science). Masing-masingnya terhenti sendiri dengan masalah yang tidak terselesaikan. Namun perbedaannya adalah bahwa orang-orang Jerman merasa senang untuk terus menyebutkan sejarah sebagai suatu ilmu pengetahuan (science), tanpa menjawab pertanyaan bagaimana suatu ilmu tentang individual memungkinkan, dan hasilnya adalah bahwa mereka menganggap ilmu pengetahuan sejarah dan ilmu pengetahuan alam sebagai dua bentuk ilmu pengetahuan, suatu konsepsi yang membiarkan pintu terbuka bagi naturalisme, yang memasukkan kembali dirinya kedalam pemikiran sejarah mendekati kelompok tradisional mengenai perkataan "science". Dengan mengingkari bahwa sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan, maka Croce terus menghindarkan dirinya dari aliran naturalisme, dan menghadapkan pemikiran sejarahnya sebagai sesuatu yang secara tegas berbeda dengan alam. Kita sudah melihat bahwa masalah filsafat dimana-mana pada akhir abad kesembilan belas adalah masalah pembebasannya sendiri dari tirani ilmu pengetahuan alam. Oleh karena itu keberanian gerakan Croce benar-benar merupakan tuntutan situasi pada waktu itu. Ini merupakan pemisah yang jelas yang dilakukannya pada waktu 1893 antara pemikiran sejarah dengan pemikiran ilmu pengetahuan (science) yang memberikan kesanggupan kepadanya untuk mengembangkan konsepsi sejarah sebanyak mungkin melebihi dari apa yang dilakukan ahli filsafat manapun pada masanya.

Setelah beberapa lama barulah Croce melihat dimana kekurangan dari teori yang mula-mula dilakukannya. Didalam karya filsafatnya yang berukuran besar yang berjudul *Aesthetic* tahun 1902, dia masih mengulang pandangan aslinya mengenai sejarah. Dia tidak mencari hukum-hukum tidak membuat kerangka konsep-konsep, tidak mempergunakan induksi dan deduksi, tidak mempertontonkan, dia menceriterakan. Selama tugasnya adalah untuk menyajikan gambaran dari suatu individual yang tetap secara lengkap, maka ia diidentikan dengan seni. Dan apabila dia melanjutkan untuk menimbulkan pertanyaan kenapa sejarah berbeda dengan imajinasi seni yang murni, maka dia akan menjawabnya dengan cara yang lama, dengan

menyatakan bahwa dia membedakan sebagai seni bukan membedakan antara nyata dan tidak nyata.

Bagaimana pula posisi Croce yang kedua mengenai logika.

Menurut Collingwood hanya didalam karyanya *Logic* yang diterbitkan dalam tahun 1909 dia menghadapi masalah bagaimana perbedaan ini memungkinkan. Logika adalah teori berpikir, dan hanya dengan pemikiran yang dapat membedakan antara kebenaran dan kepalsuan yang menunjukkan sejarah berbeda dengan seni dalam arti yang terbatas. Berpikir adalah membuat pertimbangan-pertimbangan dan logika tradisional membedakan dua macam pertimbangan, *universal* dan *individual*. Pertimbangan universal menjelaskan isi dari suatu konsepsi, seperti apabila kita menyatakan bahwa tiga sudut dari suatu segi tiga itu adalah sama dua sudut yang tepat. Pertimbangan individual menerangkan suatu kenyataan individual, seperti kita menyatakan bahwa segi ini melingkungi milik si pulan dan si pulan. Inilah dua bentuk kognitif yang disebut dengan *a priori* dan *empiris* (Kant), *verites de raison* dan *verites de fait* (Leibnitz), hubungan-hubungan antara ide-ide dan khayalan-khayalan, demikian seterusnya.

Selanjutnya Croce mengemukakan alasannya, pembahagian kebenaran secara tradisional kepada dua bahagian adalah palsu. Untuk membedakan eksistensi individual hanya sebagai suatu khayalan, suatu *verite de fait*, dari *verite de raison*, menganggap bahwa *eksistensi individual* itu adalah *irrasional*. Namun itupun tak masuk akal. Suatu fakta individual tidaklah akan menjadi seperti itu apabila disana tidak ada sebab-sebabnya. Dan dari segi lain untuk membedakan suatu kebenaran universal sebagai suatu *verite de raison* dengan *verites de fait* dianggap bahwa kebenaran-kebenaran yang universal tidaklah dinampakkan sebagai hakikat-hakikat. Namun apakah yang dimaksud dengan suatu kebenaran yang universal, kecuali apabila ia adalah benar secara universal mengenai fakta-fakta dimana ia diterapkan.

Dia menyimpulkan bahwa kebenaran yang universal dan diperlukan serta kebenaran individual dan kebetulan bukanlah dua bentuk perbedaan pengertian, tetapi merupakan unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan didalam setiap pengertian yang sebenarnya. Suatu kebenaran universal adalah benar, apabila diwujudkan didalam contoh-contoh yang khusus. Universal harus dijelmakan didalam individual. Untuk ini ditunjukkannya bahwa didalam pertimbangan-pertimbangan yang pada penglihatan pertama muncul seolah-olah menjadi universal secara abstrak dan secara keseluruhannya. Didefinisi-didefinisi murni, masih secara nyata menunjukkan apa yang disebut sebagai suatu unsur sejarah, suatu unsur dari *ini*, *disini* dan *sekarang*, karena begitu didefinisi itu disusun oleh seorang pemikir sejarah individual untuk menghadapi suatu masalah yang sudah muncul didalam suatu cara yang khusus, pada suatu waktu yang khusus didalam pemikiran sejarah. Dari segi lain, individual atau pertimbangan sejarah tidak hanya merupakan intuisi mengenai suatu fakta

yang diberikan atau pengertian dari suatu yang mengenai data perasaan. Ia merupakan suatu pertimbangan dengan suatu predikat dimana predikat ini merupakan suatu konsep, dan konsep ini disajikan kepada otak seseorang yang membuat pertimbangan-pertimbangan sebagai suatu pemikiran yang universal mengenai suatu yang apabila dia memahami tentang pemikirannya sendiri, dia harus sanggup untuk memberikan suatu definisi. Dengan demikian hanya ada satu pertimbangan, dan pertimbangan itu baik individual maupun universal. Sebegitu jauh yang dimaksudkan dengan individual adalah apabila dia menerangkan tentang hal-hal yang berkenaan dengan individual, demikian pula apa yang dimaksudkan dengan universal adalah apabila dia menerangkan dengan memikirkannya dibawah konsep-konsep yang universal.

Untuk menggambarkan alasan ganda ini:

*Pertama*, bahwa pertimbangan universal adalah individual secara nyatanya. John Stuart Mill menjelaskan bahwa suatu tindakan yang benar adalah apabila dapat memberikan kebahagiaan yang setinggi-tingginya terhadap bilangan yang sebesar-besarnya. Pandangan ini pada penglihatan pertama merupakan suatu pertimbangan yang bukan sejarah sama sekali. Maka bila ini benar maka dia benar untuk semua waktu dan tempat. Namun apa yang dilakukan oleh Mill, adalah menerangkan apa yang kita maksudkan dengan suatu tindakan "benar", dan yang dimaksudkan disini bukanlah umat manusia dimana saja mereka berada, tetapi perkataan "kita" yang diucapkan oleh Mill hanyalah orang-orang Inggris abad kesembilan belas dengan pemikiran-pemikiran politik dan moral pada masanya. Mill menerangkan bagaimana sakit atau sehat, suatu fase khusus didalam sejarah moralitas umat manusia. Dia tidak dapat mengetahui bahwa dia sedang mengerjakan *itu* tetapi *itu* adalah apa yang sedang dia kerjakan.

*Kedua*, bahwa pertimbangan individual terhadap sejarah adalah universal didalam pengertian bahwa kebenarannya itu merupakan suatu konsep dimana suatu definisi dapat dan harus akan ada.

Apabila membuka suatu buku sejarah dimana didalamnya dikemukakan bahwa Louis XI dan Ferdinand, walaupun apa yang mereka lakukan berupa kejahatan-kejahatan, namun mereka telah mengangkat bangsanya sehingga menjadikan Perancis dan Spanyol sebagai negara yang besar dan berkuasa. Kalimat ini memperkirakan bahwa penulis dan pembaca memahami apa yang dimaksud dengan *kejahatan*, *bangsa* dan *kekuasaan* dan memahaminya dengan perasaan yang sama. Ini berarti penulis dan pembaca memiliki sesuatu yang sama didalam suatu sistem tertentu mengenai ide-ide politik dan moral.

Ini merupakan doktrin Croce mengenai implikasi yang sama mengenai universal atau pertimbangan yang jelas dan pertimbangan individual dan sejarah, dan ketentuannya mengenai masalah bagaimana filsafat dihubungkan dengan sejarah.

Ini melibatkan suatu pandangan yang orisinal dan sangat mengagumkan antara filsafat dan sejarah. Dengan demikian secara umum diperkirakan bahwa

filsafat merupakan ratu ilmu-ilmu pengetahuan, sedangkan sejarah menempati kedudukan yang rendah dimana saja di kalangan rakyatnya, atau disekitar luar lingkungan kerajaan itu. Tetapi bagi Croce dalam puncak pemikirannya, tugas filsafat dibatasi terhadap pemikiran arti dari konsep-konsep yang mana sebagai fungsi-fungsi aktual dari pemikiran hanya ada sebagai kebenaran pertimbangan-pertimbangan sejarah. Ini hanya merupakan suatu bentuk dari pertimbangan-pertimbangan, yaitu pertimbangan individual terhadap sejarah. Dengan perkataan lain, semua realitas merupakan sejarah dan semua pengetahuan (knowledge) merupakan pengetahuan sejarah. Filsafat hanya merupakan suatu unsur pokok didalam sejarah. Ia merupakan unsur universal didalam suatu pemikiran yang wujud konkritnya adalah individual.

Hal ini dapat saja dibandingkan dengan pandangan orang Jerman, misalnya pendapat Rickert yang menyatakan bahwa semua realitas adalah sejarah. Tetapi Rickert sudah sampai kepada doktrinnya dengan cara mempergunakan dasar nominal bahwa semua konsep hanya merupakan fiksi dari intelek, yang menerapkan membenaran bahwa "Louis XI melakukan kejahatan kriminal" hanya merupakan suatu kata dan artinya bahwa "kata kejahatan adalah suatu kata yang dipergunakan terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Louis XI. Bagi Croce "kejahatan" bukanlah suatu perkataan tetapi merupakan suatu konsep, karena itu pernyataan bahwa Louis XI melakukan kejahatan merupakan pernyataan bukanlah penggunaan kata-kata yang sewenang-wenang dari ahli sejarah, tetapi mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Louis XI. Rickert dan Croce mungkin setuju bahwa fakta sejarah hanya merupakan realitas, tetapi maksud yang mereka hubungkan dengan perkataan ini semuanya berbeda. Rickert mengartikannya bahwa realitas meliputi peristiwa-peristiwa unik yang terisolasi. Kekhususan-kekhususan nyata yang tergambar sebagai kekhususan yang ada, misalnya dengan logika Mill. Kekhususan-kekhususan yang tidak ada unsur universalitas: Dari sudut pandangan ini dapat ditambahkan kepada kekhususan dengan suatu tindakan pemikiran yang sewenang-wenang. Sedangkan Croce mengartikannya bahwa realitas meliputi konsep-konsep atau universal-universal yang ada di dalam fakta-fakta khusus, apa yang dimaksud dengan kekhususan merupakan penjelamaan dari universal.

Namun selama ini apa yang terjadi terhadap ilmu pengetahuan alam, dan bagaimana pandangan Croce mengenai hubungan alam dengan sejarah? Baginya ilmu pengetahuan alam bukan pengetahuan sama sekali, tetapi hanya merupakan tindakan (action). Dia menarik suatu perbedaan yang tajam antara konsep "*science*" dengan konsep "*filsafat*". Konsep-konsep filsafat adalah fungsi-fungsi pemikiran, universal dan diperlukan untuk menetapkannya hanya pemikiran untuk dirinya sendiri. Tidak mungkin misalnya untuk berpikir tanpa memikirkan bahwa pemikiran kita adalah benar. Dengan demikian perilaku pemikiran didalam penetapannya sendiri, menetapkan perbedaan antara kebenaran dengan kepalsuan. Sebaliknya konsep-konsep

"science" merupakan konstruksi-konstruksi yang sewenang-wenang. Tidak satupun dari mereka yang membutuhkan pemikiran. Disini ada dua macam *empiris*, seperti konsep-konsep mengenai kucing dan bunga mawar, dan *abstrak*, seperti konsep-konsep mengenai segitiga dan gerakan yang seragam. Didalam hal *empiris*, konsep hanya merupakan cara dimana kita memilih untuk mengelompokkan fakta-fakta tertentu yang mungkin dilakukan dengan kebenaran yang sama. Sedangkan *abstrak*, konsep tidak memiliki contoh-contoh sama sekali. Ini tidak dapat "benar", karena tidak ada sesuatu yang "benar". Semua yang dapat dilakukan adalah untuk menetakannya dan menyusun implikasi-implikasinya secara hipotetis. Konstruksi-konstruksi yang sewenang-wenang ini didalam realitas bukanlah konsep-konsep, tetapi hanya merupakan fiksi-fiksi saja. Croce juga menyebutnya dengan *pseudo-concepts*. Semua ilmu pengetahuan alam mencakup pemikiran tentang *pseudo-concepts*. Namun apakah yang dimaksud dengan *pseudo-concepts* itu? Menurut Croce konsep-konsep itu bukanlah kesalahan-kesalahan dan bukan juga kebenaran-kebenaran. Nilainya merupakan suatu nilai yang praktis. Dengan mempergunakannya kita memanipulasi cara-cara yang berguna bagi kita, yang membolehkan realitas-realitas yang kita sendiri tidak dapat memahaminya secara mendalam, namun dengan itu dapat menjadikannya berguna bagi kita. Disini nampak bahwa Croce menerapkan teori ilmu pengetahuan yang pragmatis sebagaimana yang terlihat didalam pemikiran Bergson. Namun disini ada perbedaan penting, yaitu bagi Bergson bahwa realitas dimana kita memanipulasikannya merupakan suatu pengalaman batin langsung, yang membuatnya tidak dapat difahami bagaimana suatu aksi dari kita atau apapun juga dapat mengarah kepada fakta ruang yang obyektif. Bagi Croce realitas yang kita masukkan kedalam alam dengan menerapkan *pseudo concepts* kedalamnya dengan sendirinya merupakan sejarah. Rangkaian fakta-fakta yang sebenarnya terjadi dan diketahui oleh pemikiran sejarah kita sebagaimana adanya. Ini merupakan suatu fakta sejarah bahwa kita mengamati seekor kucing yang membunuh seekor burung. Sebagaimana semua fakta-fakta sejarah, ini menunjukkan penjelmaan suatu konsep pada waktu dan ruang tertentu, dan cara mengetahui yang benar (dan hanya itulah yang memungkinkan) adalah untuk mengetahuinya sebagai suatu fakta sejarah. Sebagaimana diketahui ia mengambil tempatnya didalam kelompok pengetahuan sejarah. Dengan demikian memberikan kesimpulan bagi kita sebagaimana apa adanya, yaitu jangan membiarkan kucing sendirian dengan burung kenari.

Dengan demikian bagi Croce, alam didalam suatu pengertian merupakan "nyata (real)" dan didalam pengertian lain "tidak nyata (unreal)" apabila alam dimaksudkan peristiwa-peristiwa individual sebagaimana ia terjadi dan diperhatikan bagaimana ia akan terjadi. Namun didalam pengertian itu alam hanya merupakan suatu bagian dari sejarah. Dapat dikatakan tidak nyata (unreal) apabila alam dimaksudkan sebagai suatu sistem hukum-hukum umum yang abstrak. Bagi hukum-hukum ini hanya *pseudo-concepts* dimana

kita mengatur fakta-fakta sejarah yang kita perhatikan dan mengingat serta mengharapkannya.

Dengan pandangan ini, perbedaan yang pernah dikemukakan oleh Collingwood dalam bagian-bagian sebelumnya antara proses alam dan proses sejarah menjadi tidak nampak. Dengan demikian sejarah tidak lagi merupakan pengetahuan khusus tentang manusia sebagai lawan dengan dunia alam. Sejarah dalam pengertian ini hanya merupakan pengetahuan tentang fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa sebagaimana sebenarnya terjadi didalam bentuk individualitas yang konkrit. Suatu perbedaan tetap ada, tetapi bukan suatu perbedaan antara manusia, spirit dan alam. Perbedaannya adalah dalam memahami individualitas sesuatu dengan memikirkan diri sendiri kedalamnya, menjadikan kehidupannya sendiri, dan menganalisa atau mengklasifikasikannya dari pandangan luar. Pertama kali adalah menggalinya sebagai suatu fakta sejarah, kedua menjadikannya sebagai hakikat dari ilmu pengetahuan. Mudah untuk dilihat bahwa kedua sikap ini dapat diarahkan menuju manusia dan kegiatan-kegiatannya. Misalnya untuk mempelajari pemikiran seorang ahli filsafat masa silam dengan cara ini, sebagaimana menjadikannya seperti pemikiran kita, mengengangkannya seolah-olah dia masih hidup, sebagaimana suatu pemikiran yang timbul mengenai masalah-masalah tertentu yang sudah tetap dan situasi-situasi serta lebih jauh menguraikannya secara sejarah. Apabila seorang pemikir tidak melakukan hal ini dan hanya bisa menganalisa bagian-bagiannya dan mengklasifikasikannya seolah-olah berhubungan dengannya atau bentuk yang diuraikannya itu merupakan suatu hakikat untuk ilmu pengetahuan dan menjadikannya hanya sebagai alam.

Dengan demikian Croce telah mempertahankan otonomi sejarah. Haknya untuk mengarahkan keadaannya sendiri dengan caranya yang sendiri pula, baik dalam menentang filsafat maupun ilmu pengetahuan. Filsafat tidak dapat mencampuri sejarah menurut rumusan Hegel dengan cara memaksakan suatu filsafat sejarah terhadap sejarah biasa, sebab perbedaan ini tidak mempunyai arti sama sekali. Sejarah biasa sudah menjadi sejarah yang filosofis. Ia sudah mengandung filsafat didalam dirinya sendiri dalam bentuk penjelasan-penjelasan bagi pertimbangan-pertimbangannya. Sejarah yang filosofis merupakan istilah yang sama dengan sejarah. Dan didalam keseluruhannya yang nyata merupakan pengetahuan sejarah, sedangkan pengetahuan yang filosofis merupakan suatu bagian-bagiannya. Ia merupakan pemikiran yang matang mengenai konsep-konsep yang sudah dinyatakan benar. Croce menempatkannya dengan menyatakan bahwa filsafat adalah sebagai metodologi sejarah.

Bertentangan dengan ilmu pengetahuan (science), pembuktiannya berada diatas garis-garis yang berlawanan. Sejarah diselamatkan dari gangguan-gangguan ilmu pengetahuan, bukanlah karena sejarah itu sudah mengandung ilmu pengetahuan sebagai suatu elemen didalam dirinya sendiri, tetapi sejarah itu harus sudah lengkap sebelum ilmu pengetahuan itu mulai. Ilmu pengetahuan adalah suatu potongan-potongan dan menyusun kembali

bahan-bahan yang harus diberikan kepadanya semenjak permulaan. Dan bahan-bahan ini adalah fakta-fakta sejarah. Ketika para ahli ilmu pengetahuan menyatakan bahwa teorinya didasarkan kepada fakta-fakta, observasi-observasi dan eksperimen-eksperimen, yang dimaksudkannya adalah bahwa mereka mendasarkannya kepada sejarah. Karena ide fakta dan ide sejarah adalah sama. Seekor kelinci disuntik dengan cara tertentu yang kemudian berkembang dengan tanda-tanda tertentu merupakan suatu bahan dalam sejarah. Ahli pathologi merupakan seseorang yang berpegang dengan ini dan dengan fakta-fakta yang serupa dan menyusunnya dengan cara-cara tertentu pula. Akibatnya sejarah harus bebas dari campur tangan bagian ilmu pengetahuan, kecuali menetapkan fakta lebih dahulu dengan karya bebasnya sendiri, karena ahli ilmu pengetahuan tidak mempunyai bahan yang harus ditangani.

Demikian yang terdapat didalam karya Croce tahun 1912 dan tahun 1913, yang diusahakannya secara penuh. Didalam karya itu diketemukan bukan saja suatu ekspresi yang lengkap mengenai otonomi sejarah, tetapi juga pertunjukan ganda mengenai keperluannya. Keperluannya yang berhubungan dengan filsafat sebagai suatu pemikiran yang konkrit dimana filsafat hanya merupakan suatu momen yang metodologis. Dan keperluannya yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan (science) sebagai sumber bagi semua fakta-fakta yang ilmiah, merupakan suatu rangkaian kata yang maksudnya adalah bahwa fakta-fakta sejarah itu disusun oleh ahli-ahli ilmu pengetahuan sesuai dengan jenis-jenisnya.

Marilah melihat terhadap beberapa perincian yang muncul dari pandangan ini. Semua sejarah adalah sejarah yang kontemporer, bukan didalam pengertian biasa terhadap "kata", dimana sejarah kontemporer dimaksudkan sebagai sejarah masa lalu yang baru saja terjadi, tetapi didalam pengertian yang terbatas, yaitu kesadaran dari kegiatan seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai seseorang yang memang telah melakukannya. Dengan demikian sejarah merupakan pengetahuan terhadap pemikiran yang hidup. Sebab apabila kejadian-kejadian yang dipelajari ahli sejarah itu merupakan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi jauh pada masa silam, kondisi yang harus diketahui mereka secara sejarah ialah agar mereka menggetar didalam pemikiran ahli sejarah, yaitu bahan bukti untuk peristiwa-peristiwa itu harus ada dan dapat dimengerti baginya. Bagi sejarah bukanlah yang terkandung didalam buku-buku atau dokumen-dokumen, sejarah hanya hidup, sebagai keinginan dan pekerjaan masa kini, didalam pemikiran ahli sejarah ketika dia mengeritik dan menginterpretasikan dokumen-dokumen itu, dan dengan hal yang demikian menjadi kenangan bagi dirinya mengenai sifat-sifat akal yang diselidikinya.

Selanjutnya pokok masalah bagi sejarah bukanlah hanya masa silam saja, tetapi masa silam yang bagi kita memiliki bahan bukti sejarah. Banyak bahan masa lalu itu sudah musnah, didalam pengertian kita tidak memiliki dokumen-dokumen untuk direkonstruksi. Kita percaya misalnya dengan

mengandalkan hanya kepada kekuatan persaksian, yaitu pelukis-pelukis besar dikalangan pelukis zaman Yunani Kuno, tetapi kepercayaan ini bukan merupakan pengetahuan sejarah, sebab karya-karyanya semua sudah musnah. Kita tidak mempunyai alat untuk membayangkannya kembali pengalaman-pengalaman artistik mereka didalam pemikiran kita. Ada juga ahli-ahli pemahat besar, dan ini bukan saja kita sanggup untuk membayangkannya, sebab kita sudah mengetahuinya, tetapi juga karena kita memiliki karya-karya mereka dan dengan karya-karya itu dapat menunjukkan bagaimana kehidupan estetis mereka pada waktu itu. Sejarah kita mengenai seni pahat Yunani merupakan pengalaman estetika kita masa kini terhadap karya-karya ini.

Perbedaan ini memberikan kepada kita dua hal yang sangat berbeda yaitu *sejarah* dan *kronik* (*chronicle*-catatan rentetan kejadian). Nama-nama pelukis Yunani yang besar sampai kepada kita melalui tradisi, tidak menunjukkan bentuk suatu sejarah lukisan Yunani. Mereka bentuk suatu kronik mengenai lukisan Yunani. Dengan demikian, kronik merupakan suatu kepercayaan terhadap penyaksian (*testimony*) tetapi bukanlah mengetahuinya secara sejarah. Dan kepercayaan ini hanya merupakan tindakan kemauan yaitu kemauan untuk melestarikan pernyataan-pernyataan tertentu yang kita tidak mengetahuinya. Jikalau kita dapat memahaminya, maka itu menjadi sejarah. Setiap sejarah akan menjadi kronik ketika dihubungkan dengan seseorang yang tidak bisa membayangkan pengalaman-pengalaman ciri-cirinya. Misalnya sejarah filsafat sebagaimana yang ditulis atau dibaca oleh orang yang tidak memahami pemikiran-pemikiran para ahli filsafat yang mengenai sesuatu masalah. Sehubungan dengan itu maka ini harus menjadi kronik, dan pada mulanya harus menjadi sejarah, karena kronik merupakan batang tubuh sejarah dari mana yang telah hilang spiritnya, dengan demikian dinamakan mayat sejarah.

Sebegitu jauh sejarah yang tergantung kepada kesaksian (*testimony*) tidak ada hubungannya dengan kesaksian sama sekali. Kesaksian hanya merupakan kronik. Dengan demikian apabila seseorang membicarakan tentang otoritas atau pernyataan-pernyataan yang dapat diterima atau lain-lainnya, maka dia membicarakan mengenai kronik bukan sejarah. Sejarah didasarkan kepada suatu sintesa terhadap dua hal yang hanya ada didalam sintesa itu: *bahan bukti* dan *kritik*. Bahan bukti hanya dapat dikatakan *bahan bukti* sejauh dia dipergunakan sebagai *bahan bukti*. Yaitu dapat dikatakan, penafsiran terhadap dasar-dasar kritik, dan dasar-dasar ini hanya dapat dikatakan dasar-dasar (*principles*), apabila dasar-dasar ini ditempatkan secara praktis didalam karya yang berhubungan dengan bahan bukti yang diinterpretasikan.

Namun harus diingat bahwa masa silam itu juga meninggalkan *barang-barang peninggalan* (*relics*). Walaupun peninggalan-peninggalan ini tidak dipergunakan oleh setiap orang sebagai bahan-bahan bagi penulisan sejarah, namun peninggalan-peninggalan ini banyak ragamnya, dan termasuk peninggalan-peninggalan pemikiran sejarah itu sendiri, yaitu kronik-kronik.

Peninggalan-peninggalan (relics) ini harus diawetkan, dengan harapan barangkali pada masa depan peninggalan-peninggalan ini dapat dipergunakan sebagai bahan bukti. Bagaimana aspek-aspek dan bagian-bagian tertentu mengenai masa silam yang dapat kita ingat kembali tentang pemikiran sejarah, tergantung kepada keinginan dan sikap kita masa kini terhadap kehidupan. Namun kita selalu menyadari bahwa ada bagian-bagian lain dan aspek-aspek lain yang tidak perlu bagi kita untuk mengingatnya kembali pada masa kini, tetapi kita juga harus mengakui bahwa pada suatu waktu kita akan memerlukannya. Oleh karena itu peninggalan-peninggalan ini jangan sampai rusak dan hilang. Tugas melawan waktu guna menjaga peninggalan-peninggalan yang pada satu saat dapat menjadi bahan sejarah adalah tugas para sarjana, penjaga arsip dan pemelihara bahan-bahan antik. Dengan demikian bahan-bahan antik ini dapat disimpan di museum-museum tanpa harus tergesa-gesa untuk merekonstruksi sejarah daripadanya. Dan penyimpan arsip dengan cara yang sama harus memelihara dokumen-dokumen. Dengan demikian para sarjana dapat menyunting dan menerbitkannya misalnya filsafat kuno tanpa memerlukan pemahaman ide-ide filosofis yang mereka kemukakan. Oleh karena itu tanpa memiliki kemampuan untuk merekonstruksi sejarah filsafat.

Karya kesarjanaan seperti ini selalu dipergunakan juga untuk sejarah. Dan begitu dipergunakannya akan menjadi suatu bentuk khusus mengenai *pseudo-history* yang oleh Croce dinamakannya dengan *sejarah filologi* (philological history). Dengan demikian kesalah anggapan ini, sejarah meliputi kesaksian yang tersedia dan dapat diterima, sedangkan penulisan sejarah meliputi *tulis-menulis* (transcribing), *penerjemahan* (translating), dan *penyusunan* (compiling). Karya seperti ini berguna, tetapi itu bukan sejarah, sebab tidak ada kritik didalamnya, tidak ada interpretasi, tidak ada yang dikenalkan mengenai pengalaman masa silam dari pemikirannya sendiri. Ia hanya merupakan pelajaran atau kesarjanaan.

Namun mungkin saja, untuk membesar-besarkan reaksi menentang tuntutan tentang pelajaran yang dianggap sebagai identik dengan sejarah, yang merupakan alasan lain yang ekstrim. Apa yang menjadi kelemahan bagi sarjana adalah pengalaman. Dengan sendirinya pengalaman yang hidup ini hanya merupakan perasaan dan hawa nafsu. Dan penekanan yang berat sebelah mengenai perasaan menghasilkan suatu bentuk kedua *pseudo-history* yaitu sejarah yang *romantik* dan sejarah yang *puitis*. Yang tujuan sesungguhnya bukan untuk memperoleh kebenaran masa silam tetapi mengekspresikan perasaan pengarang terhadapnya, yaitu sejarah yang patriotik, sejarah yang partisan, sejarah yang diilhami oleh cita-cita liberal atau *humanitarian* atau *sosialis*. Pada umumnya, semua sejarah yang fungsinya adalah untuk mengekspresikan apakah mengenai kecintaan ahli sejarah dan pujian terhadap rakyatnya, atau mungkin juga karena kebenciannya, terus menulisnya atau menyatakan apa yang sebenarnya. Dan didalam konteks ini Croce menyatakan bahwa manakala para ahli sejarah mengikuti perkiraannya atau mengizinkan

dirinya sendiri untuk menegaskan kemungkinan-kemungkinan, maka mereka didalam kenyataannya memberikan jalan untuk terpengaruh dengan sejarah yang *puitis* dan *romantis*. Mereka telah melakukan sesuatu yang lebih jauh mengenai pembuktian bahan bukti dan mereka mengekspresikan perasaan mereka sendiri dengan membiarkan mereka percaya apa yang ingin mereka percayai. Sejarah yang murni tidak ada ruangan bagi yang hanya kemungkinan-kemungkinan atau perkiraan-perkiraan. Apa yang perlu ditekankan oleh ahli sejarah adalah penonjolan terhadap bahan bukti yang wajib untuk diperlihatkan.

### VIII

Apa yang diuraikan diatas merupakan ulasan dari Collingwood dalam bukunya *The Idea of History* yang meliputi Historiografi Yunani-Romawi, Pengaruh Kristen, diambang pintu sejarah yang ilmiah dan sejarah yang ilmiah itu sendiri.

Cukup panjang ulasannya yang dapat diikuti dalam tulisan ini. Karena karyanya ini sendiri merupakan kumpulan ceramah-ceramah yang kemudian dibukukan, maka tentu saja apa yang disajikannya disini seluruhnya mengenai perkembangan pemikiran sejarah di Eropah, dan tidak tersentuh kebenua lain seperti Asia dan Afrika yang juga pernah melahirkan pemikir sejarah terkemuka seperti Ibn Khaldun, dan sebagainya.

Buku ini banyak dijadikan sebagai referensi dalam bidang perkembangan pemikiran sejarah, sebagaimana yang dijelaskan didalam permulaan tulisan ini. Bukan berarti semua ulasan-ulasan yang disajikannya benar, tetapi yang penting adalah menjadi bahan pemikiran bagi studi selanjutnya dari segala macam dan ragam aspeknya.

#### Catatan

<sup>1</sup>R.G. Collingwood, *The Idea of History*, (Oxford University Press, 1963).

<sup>2</sup>G.J. Renier, *History Its Purpose and Method*, (London: George Allen, Unwind Ltd, 1961), hal. 14 dan 22.

<sup>3</sup>W.H. Walsh, *Philosophy of History*, (London, Harper Torchbooks, 1967), hal. 20.

<sup>4</sup>Edward Hallet Carr, *What is History*, (New York: Vintage Books, 1961) hal. 29.

<sup>5</sup>Walter T. Nugent, *Creative History*, (New York: J.B. Lippincott Company, 1967), hal. 20 dan 65.

<sup>6</sup>Bruce Mazlish, *The Riddle of History*, (USA, Minerva Press, 1966), hal. 66 dan 107.

<sup>7</sup>Louis Gottchalk, *Understanding History* (New York: Alfred A. Knoff, 1969) hal. 80.

<sup>8</sup>M.I. Finley, *Use and Abuse of History*, (Virginia: Elisabeth Sifton Books, 1975),

hal. 31

<sup>9</sup>Christopher Dawson, *The Dynamics of World History*, (New York: A Mentor Omega Books, 1956), hal. 232.

<sup>10</sup>Hans Meyerhoff (ed.), *The Philosophy of History in Our Time* (USA: Double Day Anchor Books, 1959), hal. 66.

<sup>11</sup>Herodotus, *The Histories*, diterjemahkan oleh Selingcourt (London: Penguin Books, 1988).

<sup>12</sup>Christopher Dawson, *Op.Cit.* hal. 284.

<sup>13</sup>Arnold Toynbee telah menulis *A Study of History* sebanyak 10 jilid dan buku ini sudah diringkaskan dengan judul yang sama *A Study of History The First Abridge one Volume Edition* (New York: Portland House, 1988).

<sup>14</sup>Ir. Sukarno, "Der Untergang des Abendlandes" yang dimuat dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964) hal. 475.